

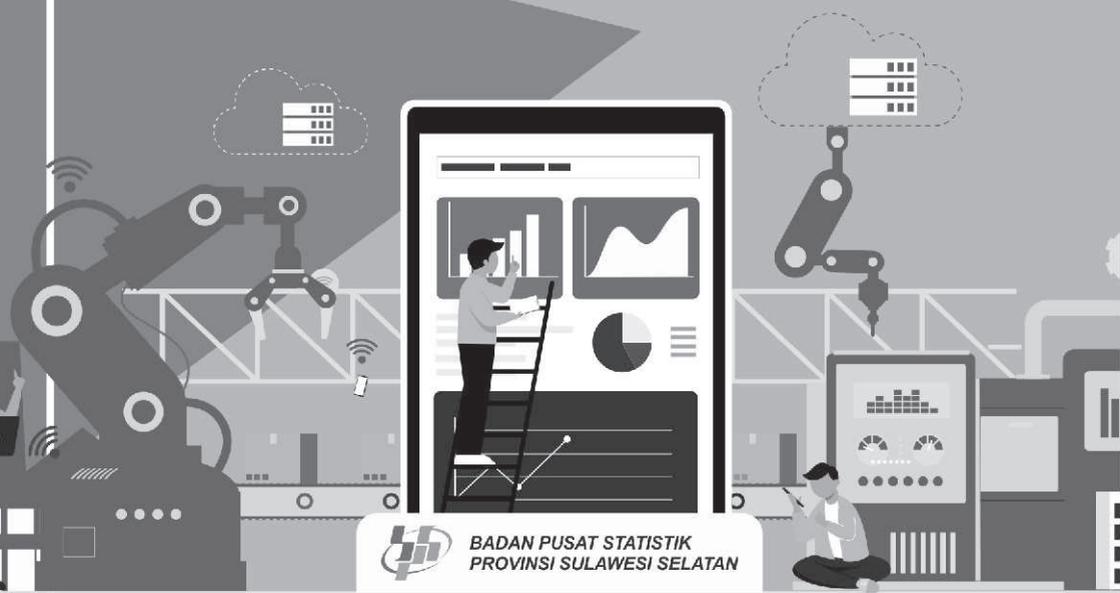
Katalog : 9199017.73

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN NOVEMBER 2022



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN NOVEMBER 2022



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN NOVEMBER 2022

Nomor Publikasi : 73000.2273
Katalog : 9199017.73
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xviii + 85 halaman

Naskah :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Desain Sampul :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Diterbitkan :
©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

***Dilarang Mengumumkan, Mendistribusikan, Mengomunikasikan, dan/atau
Menggandakan Sebagian atau Seluruh isi Buku ini Untuk Tujuan Komersial
Tanpa Izin Tertulis dari Badan Pusat Statistik***

TIM PENYUSUN

Pengarah

Suntono

Penanggungjawab

Wuri Wahyuni

Editor

Asep Yahya Mawali

Penulis

Mujahidah

Desy Wasani

Ismi Rahayu

Neka Kurniawati

Nike Dwi Putri

Ahmad Helmy

Rosyita Darojati A'laa

I Gusti Bagus Ngurah Diksa

Muhammad Ilham Mubarak

Desain Sampul dan Tata Letak

Muhammad Ilham Mubarak

Kata Pengantar

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, November 2022
**Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan**



Suntono

INFLASI

Pada Oktober 2022, terjadi penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 113,25 pada September 2022 menjadi 113,05 pada Oktober 2022. Dengan demikian gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan mengalami deflasi sebesar 0,18 persen. Pada Oktober 2022 dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, seluruh kota (Bulukumba, Watampone, Makassar, Parepare, dan Palopo) mengalami deflasi. Deflasi terdalam terjadi di Kota Watampone sebesar 0,58 persen..

PARIWISATA

Pada bulan September 2022, tercatat ada 701 kunjungan wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Sultan Hasanuddin). Dibandingkan dengan bulan Agustus 2022 (503 kunjungan), jumlah kunjungan wisman naik 39,36 persen. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*room occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan September 2022 mencapai 52,31 persen atau naik 3,89 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan Agustus 2022 mencapai 48,42 persen. Sedangkan jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya (TPK September 2021 : 41,62 persen), juga meningkat sebesar 10,69 poin.

NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)

Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP naik di bulan Oktober 2022 menjadi 100,64 atau naik sekitar 0,15 persen dibandingkan dengan kondisi bulan September 2022 sebesar 100,49. NTUP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Oktober 2022 mengalami kenaikan di dua subsektor, Subsektor Perkebunan Rakyat mengalami kenaikan paling besar yaitu sebesar 1,16 persen dan Tanaman Pangan mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen. Sementara Subsektor yang mengalami penurunan adalah Subsektor Hortikultura yang mengalami penurunan paling besar yaitu 7,67 persen dan disusul oleh Subsektor Peternakan dan Perikanan yang masing-masing mengalami penurunan sebesar 1,30 persen dan 0,46 persen.

TRANSPORTASI

Jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan September 2022 mencapai 210.374 penumpang. Dari jumlah tersebut 92,15 persen merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan September 2022 turun sebesar 0,50 persen dari bulan sebelumnya. Dan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada bulan yang sama naik sebesar 87,66 persen. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada bulan September 2022 mencapai 31.442 orang, atau turun sebesar 18,24 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 38.458 orang.

EKSPOR

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan September 2022 tercatat mengalami peningkatan sebesar 0,60 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor naik dari US\$ 184,40 juta menjadi US\$ 185,51 Juta. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (year on year), ekspor di bulan ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 21,97 persen, dimana pada September 2021 nilai ekspor mencapai US\$ 152,09 Juta.

IMPOR

Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan September 2022 tercatat mencapai US\$ 181,09 juta. Angka ini turun sebesar 69,09 persen bila dibandingkan nilai impor bulan Agustus 2022 yang mencapai US\$ 107,10 juta. Sementara itu, capaian September 2022 tercatat mengalami peningkatan sebesar 665,28 persen dari kondisi bulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 23,66 juta.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan III Tahun 2022 terhadap Triwulan III Tahun 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 5,67 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada hampir semua lapangan usaha kecuali pada dua kategori yang tumbuh kontraksi yaitu kategori pertambangan dan penggalian, dan konstruksi. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh lapangan usaha transportasi dan pergudangan tumbuh sebesar 37,38 persen; penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 28,81 persen; pengadaan listrik dan gas sebesar 23,12 persen.

POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN

Berdasarkan Survei Pola Distribusi (Poldis) 2021 didapatkan bahwa persentase MPP (Margin Perdagangan dan Pengangkutan) komoditas beras di Sulawesi Selatan tahun 2021 sebesar 18,63 persen. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen (penggilingan) sampai tingkat konsumen akhir sebesar 18,63 persen. Untuk MPP komoditas beras tahun 2020 ini mengalami penurunan sebesar 2,99 poin dibandingkan MPP tahun 2019 yang sebesar 21,62. MPP Sulawesi Selatan tahun 2020 berada di bawah nilai MPP nasional yang sebesar 21,47. Mengacu pada besaran nilai MPP, dari 34 provinsi di Indonesia, Sulawesi Selatan berada pada urutan ke dua puluh.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2022 tercatat 5,75 persen, turun 0,04 persen poin jika dibandingkan Februari 2021 yang mencapai 5,79 persen, namun berbeda halnya jika dibandingkan TPT Februari 2022 dengan TPT Februari 2020 yang mencapai 5,70 persen, naik 0,05 persen poin.

KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan pada Maret 2022 sebesar 777,44 ribu orang, meningkat sebesar 11,98 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi September 2021 dan menurun 7,54 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2021. Persentase penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 8,63 persen atau meningkat 0,10 poin dibandingkan kondisi September 2021 dan menurun 0,15 poin dibandingkan dengan kondisi Maret 2021.

GINI RASIO

Pada Maret 2022, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang diukur oleh Gini Ratio adalah sebesar 0,377. Angka ini turun sebesar 0,005 poin dibandingkan dengan Gini Ratio Maret 2021 sebesar 0,382. Besaran nilai Gini Ratio Sulawesi Selatan pada bulan September 2021 dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan rendah.

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Pada dasawarsa terakhir, perkembangan IPM Sulawesi Selatan terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2012 IPM Sulawesi Selatan hanya mencapai 67,26 dan meningkat menjadi 72,24 di tahun 2021. Secara umum pencapaian IPM Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional dimana IPM nasional sebesar 67,70 pada tahun 2012 menjadi 72,29 pada tahun 2021. Meski demikian, sejak tahun 2017 status pembangunan manusia di Sulawesi Selatan berhasil naik kelas ke level "tinggi" yaitu berada di kisaran 70 – 80.

LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI

Luas panen padi pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,91 persen atau sebanyak 8,9 ribu hektar dari total luas panen tahun 2020 yang mencapai 0,98 juta hektar. Total produksi padi (Gabah Kering Giling) sepanjang tahun 2021 sebanyak 5,09 juta ton GKG atau meningkat 8,12 persen dari produksi sepanjang tahun 2020 yang mencapai 4,71 juta ton GKG. Total produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk pada tahun 2021 sepanjang Januari hingga Desember 2021 sebanyak 2,92 juta ton beras, atau mengalami peningkatan sebesar 219,30 ribu ton (8,12 Persen) dibandingkan 2020 yang sebesar 2,70 juta ton.

INDEKS DEMOKRASI INDONESIA

Capaian Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan di tahun 2021 sebesar 74,85 berada dalam kategori sedang, sedangkan Capaian IDI Nasional di tahun 2021 sebesar 78,12 juga berada dalam kategori sedang.

DAFTAR ISI

v	: Kata Pengantar
vii	: Headlines
xi	: Daftar Isi
xiii	: Daftar Gambar
xv	: Daftar Tabel
1	: Bab 1 Inflasi
15	: Bab 2 Pariwisata
19	: Bab 3 Nilai Tukar Petani
23	: Bab 4 Transportasi
27	: Bab 5 Ekspor dan Impor
37	: Bab 6 Produk Domestik Regional Bruto
43	: Bab 7 Pola Distribusi Perdagangan
47	: Bab 8 Ketenagakerjaan
53	: Bab 9 Kemiskinan
59	: Bab 10 Gini Ratio

DAFTAR ISI

- 63 : **Bab 11**
: Indeks Pembangunan Manusia
- 71 : **Bab 12**
: Luas Panen dan Produksi Padi
- 75 : **Bab 13**
: Indeks Demokrasi Indonesia
- 79 : **Suplemen**

<https://sulsel.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

- 1 : Gambar 1.1. Perkembangan Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan, Januari 2020 – Oktober 2022 (%)
- 4 : Gambar 1.2. Perkembangan Inflasi Bulukumba Januari 2020 – Oktober 2022 (%)
- 6 : Gambar 1.3. Perkembangan Inflasi Watampone Januari 2020 – Oktober 2022 (%)
- 8 : Gambar 1.4. Perkembangan Inflasi Makassar Januari 2020 – Oktober 2022 (%)
- 10 : Gambar 1.5. Perkembangan Inflasi Parepare Januari 2020 – Oktober 2022 (%)
- 12 : Gambar 1.6. Perkembangan Inflasi Palopo Januari 2020 – Oktober 2022 (%)
- 19 : Gambar 3.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan Bulan September 2021 - Oktober 2022
- 20 : Gambar 3.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Agustus-Oktober 2022
- 21 : Gambar 3.3. Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Oktober 2022
- 22 : Gambar 3.4. Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Oktober 2022
- 37 : Gambar 6.1. Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha Triwulan 3-2022 (*y-on-y*) (%)
- 38 : Gambar 6.2. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (*y-on-y*) (%)
- 38 : Gambar 6.3. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha (persen)
- 39 : Gambar 6.4. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (*q-to-q*) (persen)
- 40 : Gambar 6.5. Pertumbuhan (*y-on-y*) Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan 3-2022 (Persen)
- 40 : Gambar 6.6. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)
- 41 : Gambar 6.7. Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (*q-to-q*)
- 53 : Gambar 9.1. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan Maret 2021 - Maret 2022 Menurut Daerah
- 54 : Gambar 9.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan, Maret 2017 - Maret 2022
- 59 : Gambar 10.1. Perkembangan Gini Ratio Sulawesi Selatan, Maret 2018 - Maret 2022

DAFTAR GAMBAR

- 62 : Gambar 10.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, Maret 2018 - Maret 2022 (persen)
- 63 : Gambar 11.1. IPM dan Pertumbuhan IPM Sulawesi Selatan, 2012-2021
- 64 : Gambar 11.2. IPM Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2021
- 65 : Gambar 11.3. Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2021
- 66 : Gambar 11.4. Umur Harapan Hidup Penduduk di Sulawesi Selatan, 2012-2021
- 66 : Gambar 11.5. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan, 2021
- 67 : Gambar 11.6. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah di Sulawesi Selatan, 2012-2021
- 67 : Gambar 11.7. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2021
- 68 : Gambar 11.8. Pengeluaran Perkapita Disesuaikan di Sulawesi Selatan, 2012-2021 (Juta Rupiah)
- 69 : Gambar 11.9. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2021 (Juta Rupiah)
- 71 : Gambar 12.1. Perkembangan Luas Panen Padi di Sulawesi Selatan Tahun 2020- 2022* (Juta Ha)
- 72 : Gambar 12.2. Produksi Padi (GKG) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2022* (Juta Ton)
- 73 : Gambar 12.3. Produksi Beras Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2022* (Juta Ton)
- 77 : Gambar 13.1. Perkembangan IDI Menurut Provinsi, 2021

DAFTAR TABEL

- 2 : Tabel 1.1. IHK dan Tingkat Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Oktober 2022, Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 3 : Tabel 1.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun, Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2020 – 2022
- 4 : Tabel 1.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Oktober 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 5 : Tabel 1.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Bulukumba Tahun 2020 – 2022
- 6 : Tabel 1.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Oktober 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 7 : Tabel 1.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Watampone Tahun 2020 – 2022
- 9 : Tabel 1.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Oktober 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 9 : Tabel 1.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Makassar Tahun 2020 – 2022
- 11 : Tabel 1.9. IHK dan Tingkat Inflasi Parepare Oktober 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 11 : Tabel 1.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Makassar Tahun 2020 – 2022
- 13 : Tabel 1.11. IHK dan Tingkat Inflasi Palopo Oktober 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 13 : Tabel 1.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Palopo Tahun 2020 – 2022
- 15 : Tabel 2.1. Kunjungan Wisman, Perkembangan Agustus-September 2022
- 16 : Tabel 2.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan Periode September 2021, Agustus 2022, dan September 2022
- 17 : Tabel 2.3. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Agustus-September 2022
- 20 : Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, September-Oktober 2022 (2018=100)
- 21 : Tabel 3.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian Per Subsektor dan Persentase Perubahannya, September-Oktober 2022 (2018 = 100)

DAFTAR TABEL

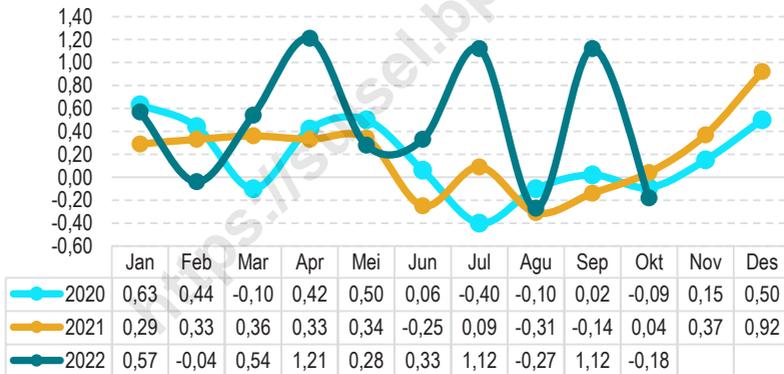
- 23 : Tabel 4.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Bulan Agustus 2022 dan September 2022
- 25 : Tabel 4.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar Bulan Agustus 2022 dan September 2022
- 28 : Tabel 5.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan September 2022
- 29 : Tabel 5.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2022
- 29 : Tabel 5.3. Nilai Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan Bulan September 2022
- 30 : Tabel 5.4. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan September 2022
- 31 : Tabel 5.5. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2022
- 31 : Tabel 5.6. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2022
- 33 : Tabel 5.7. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Keadaan Bulan September 2022
- 34 : Tabel 5.8. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2022
- 34 : Tabel 5.9. Nilai Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan September 2022
- 35 : Tabel 5.10. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan September 2022
- 36 : Tabel 5.11. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan September 2022
- 36 : Tabel 5.12. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan September 2022
- 45 : Tabel 7.1. Perbandingan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Menurut Komoditas Survei Poldis 2021 Provinsi Sulawesi Selatan
- 47 : Tabel 8.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Februari 2020 – Februari 2022 (orang)
- 48 : Tabel 8.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2020 – Februari 2022 (orang)
- 49 : Tabel 8.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2020 – Februari 2022 (orang)

DAFTAR TABEL

- 49 : Tabel 8.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Februari 2020 – Februari 2022 (orang)
- 50 : Tabel 8.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Februari 2020 – Februari 2022 (orang)
- 51 : Tabel 8.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Februari 2020 – Februari 2022 (persen)
- 55 : Tabel 9.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Maret 2021 - Maret 2022
- 57 : Tabel 9.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2021 - Maret 2022
- 60 : Tabel 10.1. Gini Ratio Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2018 - Maret 2022
- 61 : Tabel 10.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan Maret 2018 - Maret 2022 (Persen)
- 74 : Tabel 12.1. Kontribusi Luas Panen, Produksi Padi, dan Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2020-2021
- 75 : Tabel 13.1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional, 2021

1.1. Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan Oktober 2022

1. Pada Oktober 2022, terjadi penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 113,25 pada September 2022 menjadi 113,05 pada Oktober 2022. Dengan demikian gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan mengalami deflasi sebesar 0,18 persen. Pada Oktober 2022 dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, seluruh kota (Bulukumba, Watampone, Makassar, Parepare, dan Palopo) mengalami deflasi. Deflasi terdalam terjadi di Kota Watampone sebesar 0,58 persen..



Gambar 1.1. Perkembangan Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan, Januari 2020 – Oktober 2022 (%)

2. Deflasi yang terjadi pada Oktober 2022 disebabkan oleh penurunan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,28 persen. Peningkatan harga terjadi pada kelompok pengeluaran lainnya yaitu; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,24 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,13 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,24 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,44 persen; kelompok transportasi sebesar 0,24 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,27 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,003 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,19 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,20 persen.

3. Pada Oktober 2022, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,20 persen. Hal ini dipicu oleh naiknya harga pada subkelompok perawatan pribadi sebesar 1,60 persen; subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar 0,48 persen; dan subkelompok jasa lainnya sebesar 1,80 persen.
4. Penurunan harga terjadi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,28 persen karena dipicu turunnya harga pada subkelompok makanan sebesar 1,70 persen. Komoditas yang memberikan andil deflasi pada kelompok ini diantaranya: cabai rawit, tomat, telur ayam ras, ikan cakalang/ikan sisik, cabai merah, ikan layang/ikan benggol, ikan teri, bawang merah, dan minyak goreng.
5. Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya memberikan andil terbesar terhadap inflasi yaitu mencapai 0,09 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok perawatan pribadi sebesar 0,074 persen. Komoditas yang memberikan andil inflasi pada kelompok ini diantaranya: popok bayi sekali pakai/diapers, parfum, shampo, deodorant, dan sabun wajah.
6. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan pada Oktober 2022 adalah: cabai rawit, tomat, telur ayam ras, ikan cakalang/ikan sisik, angkutan udara, cabai merah, ikan layang/ikan benggol, ikan teri, bawang merah, dan minyak goreng.

Tabel 1.1. IHK dan Tingkat Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Oktober 2022, Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Oktober 2022	Inflasi Oktober 2022	Inflasi Tahun Kalender 2022	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Oktober 2022
Umum		113,05	-0,18	4,76	6,12	-0,1772
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	116,56	-1,28	3,82	6,74	-0,3798
2	Pakaian Dan Alas Kaki	111,12	0,24	2,93	3,03	0,0201
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	105,99	0,13	2,69	2,77	0,0187
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	110,94	0,24	4,68	4,96	0,0165
5	Kesehatan	112,41	0,44	2,81	2,53	0,0074
6	Transportasi	123,83	0,24	15,26	19,17	0,0306
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	100,01	0,01	-0,08	-0,16	0,0003
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	107,52	0,27	2,71	3,13	0,0043
9	Pendidikan	105,04	0,00	2,46	2,47	0,0001
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	111,74	0,19	4,18	4,33	0,0146
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	119,58	1,20	4,86	5,44	0,0897

7. Sementara itu komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan pada Oktober 2022 adalah: bensin, beras, ikan bandeng/ikan bolu, kangkung, tempe, popok bayi sekali pakai/diapers, rokok kretek filter, parfum, shampo, dan jeruk nipis/limau.
8. Adapun tingkat inflasi tahun kalender Oktober 2022 gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan sebesar 4,76 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Oktober 2021 sebesar 1,09 persen dan inflasi tahun kalender Oktober 2020 sebesar 1,38 persen.

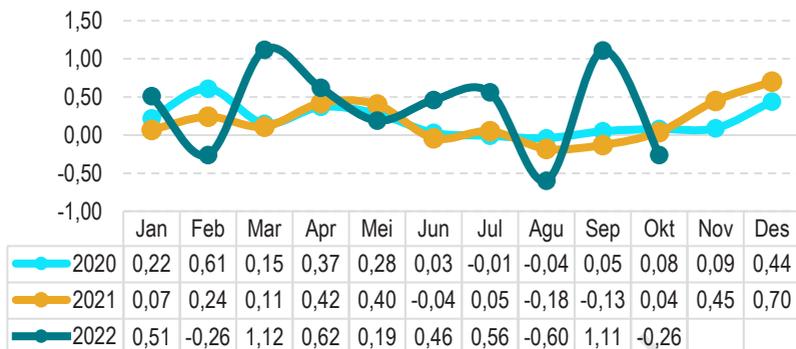
Tabel 1.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun, Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2020-2022

Tingkat Inflasi	2020	2021	2022
Oktober	-0,09	0,04	-0,18
Tahun Kalender Oktober	1,38	1,09	4,76
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	1,46	1,75	6,12

9. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2022 terhadap Oktober 2021) sebesar 6,12 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun Oktober 2022 jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada periode yang sama tahun 2021 sebesar 1,75 persen dan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi tahun ke tahun 2020 sebesar 1,46 persen.

1.2. Perubahan IHK Bulukumba Bulan Oktober 2022

1. Pada Oktober 2022 di Kota Bulukumba terjadi deflasi sebesar 0,26 persen akibat penurunan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 113,12 pada September 2022 menjadi 112,83 pada Oktober 2022.
2. Deflasi pada bulan Oktober 2022 terjadi karena adanya penurunan harga pada beberapa kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,94 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,10 persen. Kenaikan harga terjadi pada beberapa kelompok pengeluaran lainnya, yaitu: kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,20 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,01 persen; dan kelompok transportasi sebesar 0,50 persen. Sementara itu, kelompok pakaian dan alas kaki; kelompok kesehatan; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; kelompok pendidikan; dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak mengalami perubahan harga dibandingkan kondisi bulan September 2022.
3. Deflasi terdalam di bulan Oktober 2022 terjadi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,94 persen karena dipicu oleh turunnya harga pada subkelompok makanan sebesar 1,22 persen.



Gambar 1.2. Perkembangan Inflasi Bulukumba Januari 2020 – Oktober 2022 (%)

- Kenaikan harga tertinggi terjadi pada kelompok transportasi sebesar 0,50 persen karena dipicu naiknya harga pada subkelompok pengoperasian peralatan transportasi pribadi sebesar 0,93 persen.
- Kelompok makanan, minuman, dan tembakau memberikan andil /sumbangan terbesar terhadap deflasi Bulukumba pada Oktober 2022 sebesar -0,338 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi terhadap deflasi adalah subkelompok makanan sebesar -0,343 persen.

Tabel 1.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Oktober 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Oktober 2022	Inflasi Oktober 2022	Inflasi Tahun Kalender 2022	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Oktober 2022
Umum		112,83	-0,26	3,49	4,7	-0,2600
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	109,99	-0,94	3,33	5,97	-0,3382
2	Pakaian Dan Alas Kaki	111,74	0,00	1,76	1,87	0,0000
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	109,26	0,20	1,96	2,51	0,0267
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	115,42	0,01	2,20	2,64	0,0005
5	Kesehatan	116,19	0,00	0,88	0,97	0,0000
6	Transportasi	120,35	0,50	12,68	13,61	0,0640
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	103,93	0,00	-0,03	-0,07	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	127,31	-0,01	1,20	1,63	-0,0001
9	Pendidikan	106,02	0,00	0,00	0,16	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	110,84	0,00	1,20	1,52	0,0000
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	128,75	-0,10	1,91	2,23	-0,0078

6. Kelompok transportasi memberikan andil/sumbangan terbesar terhadap inflasi Bulukumba pada Oktober 2022 sebesar 0,064 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi terhadap inflasi adalah subkelompok pengoperasian peralatan transportasi pribadi sebesar 0,064 persen.
7. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap deflasi Bulukumba pada Oktober 2022 antara lain telur ayam ras, tomat, cabai rawit, cabai merah, bawang merah, bayam, emas perhiasan, daging ayam ras, kol putih/kubis, dan wortel.
8. Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Bulukumba pada Oktober 2022 antara lain bensin, bahan bakar rumah tangga, mie kering instan, udang basah, ikan bandeng/ikan bolu, terong, tepung terigu, kentang, jagung manis, dan kangkung..

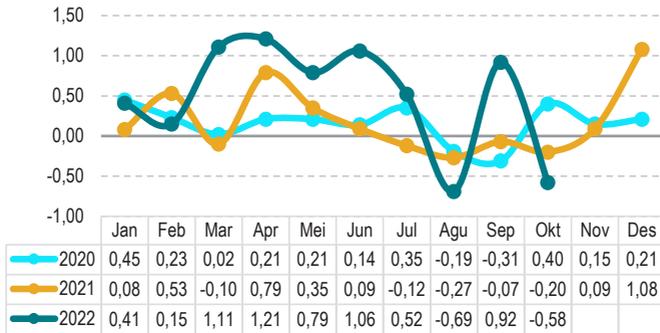
Tabel 1.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Bulukumba Tahun 2020-2022

Tingkat Inflasi	2020	2021	2022
Oktober	0,08	0,04	-0,26
Tahun Kalender Oktober	1,75	0,99	3,49
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	1,91	1,54	4,70

9. Tingkat inflasi tahun kalender Oktober 2022 di Bulukumba sebesar 3,49 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Oktober 2021 sebesar 0,99 persen dan juga lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun kalender Oktober 2020 sebesar 1,75 persen.
10. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2022 terhadap Oktober 2021) sebesar 4,70 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Oktober 2021 sebesar 1,54 persen dan lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun ke tahun Oktober 2020 sebesar 1,91 persen.

1.3. Perubahan IHK Watampone Bulan Oktober 2022

1. Oktober 2022, Kota Watampone mengalami deflasi sebesar 0,58 persen akibat turunnya nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 112,65 pada September 2022 menjadi 112,00 pada Oktober 2022.
2. Deflasi Oktober 2022 ini terjadi karena penurunan harga pada kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,77 persen dan kelompok pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,64 persen. Sementara itu, beberapa kelompok pengeluaran mengalami kenaikan harga yaitu kelompok perumahan, air listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,36 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin sebesar 0,06 persen; dan kelompok transportasi sebesar 0,65 persen. Adapun kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga yaitu kelompok



Gambar 1.3. Perkembangan Inflasi Watampone Januari 2020 – Oktober 2022 (%)

pakaian dan alas kaki; kelompok kesehatan; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya; kelompok pendidikan; dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran.

- Deflasi terendah pada Oktober 2022 terjadi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,77 persen dipicu oleh penurunan harga pada subkelompok makanan sebesar 2,34 persen. Sementara itu subkelompok yang mengalami peningkatan harga adalah minuman yang tidak beralkohol dan subkelompok tembakau masing-masing sebesar 0,85 persen dan 0,18 persen.

Tabel 1.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Oktober 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Oktober 2022	Inflasi Oktober 2022	Inflasi Tahun Kalender 2022	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Oktober 2022
Umum		112,00	-0,58	4,99	6,21	-0,5800
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	114,39	-1,77	6,30	9,28	-0,6610
2	Pakaian Dan Alas Kaki	105,18	0,00	0,32	0,37	0,0000
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	111,67	0,36	5,57	5,89	0,0382
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	110,68	0,06	1,49	1,76	0,0040
5	Kesehatan	103,08	0,00	0,17	0,31	0,0000
6	Transportasi	118,84	0,65	12,77	12,77	0,0901
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	95,88	0,00	-0,96	-1,32	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	115,88	0,00	0,75	0,75	0,0000
9	Pendidikan	115,50	0,00	0,04	0,04	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	110,50	0,00	4,37	6,45	0,0000
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	113,16	-0,64	0,93	1,00	-0,0460

4. Inflasi tertinggi di bulan Oktober 2022 terjadi pada kelompok transportasi sebesar 0,65 persen yang dipicu oleh peningkatan harga pada subkelompok pengoperasian peralatan transportasi pribadi sebesar 1,03 persen dan subkelompok jasa angkutan penumpang sebesar 0,76 persen. Sementara subkelompok pembelian kendaraan dan subkelompok jasa pengiriman barang tidak mengalami perubahan harga.
5. Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi di Watampone pada Oktober 2022 adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar -0,6610 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi terbesar terhadap deflasi adalah subkelompok makanan sebesar -0,6857 persen.
6. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Oktober 2022 antara lain bensin, jasa pembuangan sampah, ikan bandeng/ikan bolu, udang basah, air kemasasn, cumi-cumi, ketela rambat, ikan layang/ikan benggol, beras, dan sabun mandi.
7. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Oktober 2022 antara lain cabai rawit, tomat, cabai merah, telur ayam ras, ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/ikan gembolo/ikan aso-aso, emas perhiasan, bayam, bawang merah, kangkung, dan kacang panjang.

Tabel 1.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Watampone Tahun 2020-2022

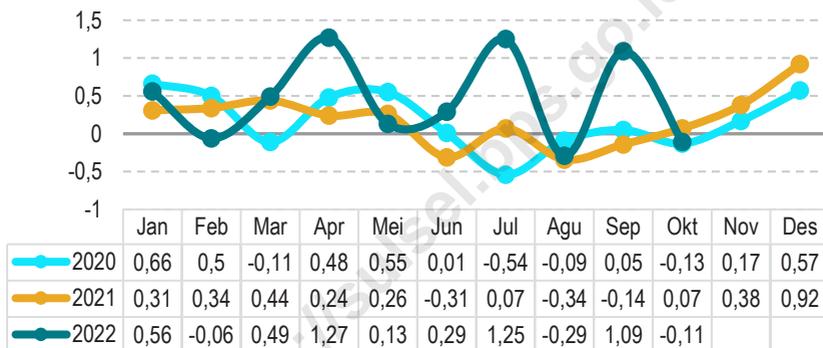
Tingkat Inflasi	2020	2021	2022
Oktober	0,40	-0,20	-0,58
Tahun Kalender Oktober	1,52	1,08	4,99
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	1,64	1,45	6,21

8. Tingkat inflasi tahun kalender Oktober 2022 di Watampone sebesar 4,99 persen lebih tinggi jika dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Oktober 2021 sebesar 1,08 persen dan juga lebih tinggi jika dibandingkan inflasi tahun kalender Oktober 2020 sebesar 1,52 persen.
9. Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2022 – Oktober 2021) sebesar 6,21 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Oktober 2021 sebesar 1,45 persen dan juga lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Oktober 2020 sebesar 1,64 persen.

1.4. Perubahan IHK Makassar Bulan Oktober 2022

1. Selama Bulan Oktober 2022 di Kota Makassar terjadi deflasi sebesar -0,11 persen, atau terjadi penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 113,12 di bulan September 2022 menjadi 113,00 di bulan Oktober 2022. Deflasi di Kota Makassar pada Oktober 2022 disebabkan oleh menurunnya indeks harga pada kelompok pengeluaran yaitu makanan,

minuman, dan tembakau sebesar 1,17 persen. Sementara itu terjadi kenaikan indeks harga pada kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,29 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,10 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin sebesar 0,25 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,51 persen, kelompok transportasi sebesar 0,18 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,35 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,22 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,48 persen. Adapun kelompok pengeluaran yang tidak mengalami perubahan harga adalah kelompok pendidikan.



Gambar 1.4. Perkembangan Inflasi Makassar Januari 2020 – Oktober 2022 (%)

2. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Oktober 2022 antara lain beras, bensin, ikan bandeng/ikan bolu, kangkung, popok bayi sekali pakai/diapers, rokok kretek filter, tempe, parfum, shampoo, dan deodorant.
3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Oktober 2022 antara lain cabai rawit, tomat, angkutan udara, ikan cakalang/ikan sisik, ikan teri, bawang merah, cabai merah, telur ayam ras, ikan layang/ikan benggol, dan daging ayam ras.
4. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2022 terhadap Oktober 2021) sebesar 6,06 persen. Adapun tiga kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok transportasi sebesar 20,34 persen, kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 6,24 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 6,01 persen.
5. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap deflasi Oktober 2022 di Kota Makassar adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar -0,3313 persen. Subkelompok yang memberikan andil deflasi yaitu makanan sebesar -0,3610 persen.

Tabel 1.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Oktober 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Oktober 2022	Inflasi Oktober 2022	Inflasi Tahun Kalender 2022	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Oktober 2022
Umum		113,00	-0,11	4,71	6,06	-0,1100
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	116,68	-1,17	3,39	6,24	-0,3313
2	Pakaian Dan Alas Kaki	112,11	0,29	3,32	3,42	0,0250
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	104,78	0,10	2,11	2,14	0,0152
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	110,82	0,25	5,03	5,31	0,0185
5	Kesehatan	113,25	0,51	3,30	3,02	0,0087
6	Transportasi	124,80	0,18	15,71	20,34	0,0228
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	100,27	0,01	-0,09	-0,16	0,0005
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	106,96	0,35	3,05	3,54	0,0055
9	Pendidikan	104,18	0,00	2,06	2,06	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	111,84	0,22	4,27	4,27	0,0174
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	120,42	1,48	5,44	6,01	0,1120

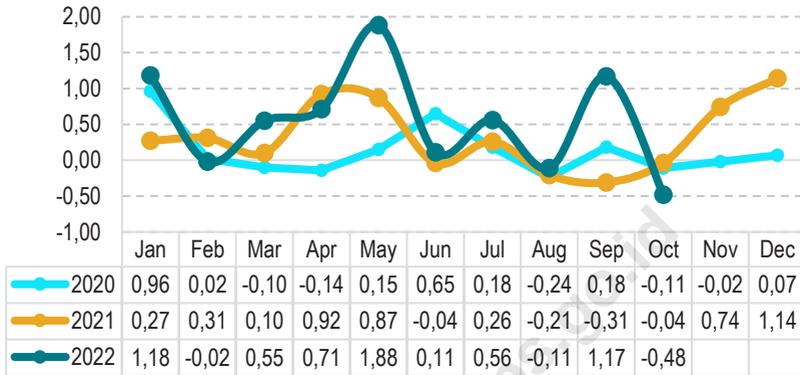
6. Inflasi tahun kalender Oktober 2022 sebesar 4,71 persen yang mana angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Oktober 2021 dan Oktober 2020 dengan nilai masing-masing sebesar 0,95 persen dan 1,37 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun pada Oktober 2022 sebesar 6,06 persen, lebih tinggi daripada kondisi Oktober 2021 yang sebesar 1,70 persen dan kondisi Oktober 2020 dengan nilai sebesar 1,42 persen.

Tabel 1.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Makassar Tahun 2020-2022

Tingkat Inflasi	2020	2021	2022
Oktober	-0,13	0,07	-0,11
Tahun Kalender	1,37	0,95	4,71
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	1,42	1,70	6,06

1.5. Perubahan IHK Parepare Bulan Oktober 2022

1. Kota Parepare pada Oktober 2022 terjadi deflasi sebesar -0,48 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 114,90.



Gambar 1.5. Perkembangan Inflasi Parepare Januari 2020 – Oktober 2022 (%)

2. Deflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau sebesar -1,84 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi diantaranya perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,30 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,29 persen; perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin sebesar 0,24 persen; transportasi sebesar 0,24 persen; penyediaan makanan dan minuman sebesar 0,19 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,09 persen; kesehatan sebesar 0,01 persen. Adapun kelompok pengeluaran informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; pendidikan serta rekreasi, olahraga dan budaya tidak mengalami perubahan harga.
3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: ikan bandeng/ ikan bolu, tempe, jeruk nipis/limau, tukang bukan mandor, daging ayam ras, ikan asin teri, jagung manis, bensin, tarif gunting rambut pria, dan ikan bakar.
4. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain : ikan layang/ ikan benggol, minyak goreng, telur ayam ras, tomat, cabai rawit, cabai merah, ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso, udang basah, ikan tongkol/ ikan ambu-ambu, dan ikan katamba.

Tabel 1.9. IHK dan Tingkat Inflasi Parepare Oktober 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Oktober 2022	Inflasi Oktober 2022	Inflasi Tahun Kalender 2022	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Oktober 2022
Umum		114,90	-0,48	5,66	7,66	-0,4800
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	115,89	-1,84	3,57	8,50	-0,6080
2	Pakaian Dan Alas Kaki	103,78	0,09	2,05	2,12	0,0070
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	120,80	0,30	10,15	10,64	0,0447
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	112,63	0,24	4,36	4,83	0,0121
5	Kesehatan	115,17	0,01	0,89	-0,03	0,0002
6	Transportasi	119,04	0,24	13,39	14,40	0,0279
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	98,99	0,00	-0,23	-0,30	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	107,73	0,00	1,98	2,32	0,0000
9	Pendidikan	119,89	0,00	13,66	13,66	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	117,15	0,19	5,27	6,04	0,0163
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	119,06	0,29	4,62	6,14	0,0226

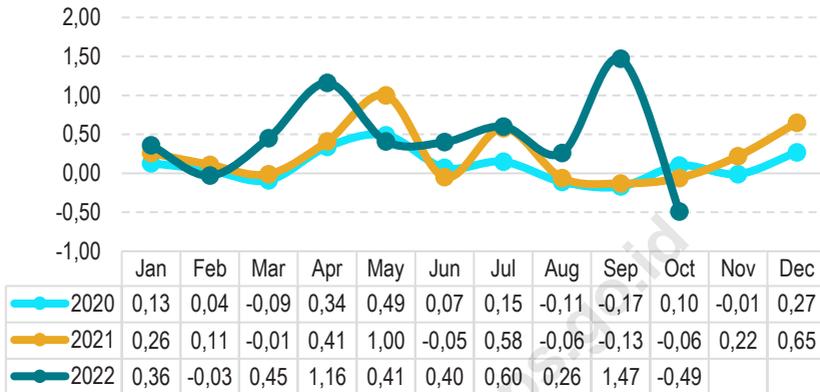
Tabel 1.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Parepare Tahun 2020-2022

Tingkat Inflasi	2020	2021	2022
Oktober	-0,11	-0,04	-0,48
Tahun Kalender	1,57	2,15	5,66
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	1,94	2,20	7,66

- Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2022 terhadap Oktober 2021) sebesar 7,66 persen. Adapun tiga kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok transportasi sebesar 14,40 persen; pendidikan sebesar 13,66 persen; serta perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 10,64 persen. Adapun yang mengalami deflasi terdapat pada kelompok pengeluaran kesehatan sebesar -0,03 persen serta informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar -0,30 persen.
- Inflasi tahun kalender Oktober 2022 sebesar 5,66 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Oktober 2021 sebesar 2,15 persen dan Oktober 2020 yang sebesar 1,57 persen. Begitu juga dengan tingkat inflasi tahun ke tahun pada Oktober 2022 sebesar 7,66 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Oktober 2021 sebesar 2,20 persen dan kondisi Oktober 2020 dengan nilai 1,94 persen.

1.6. Perubahan IHK Kota Palopo Bulan Oktober 2022

1. Kota Palopo pada Oktober 2022 tercatat mengalami deflasi sebesar -0,49 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 112,91.



Gambar 1.6. Perkembangan Inflasi Palopo Januari 2020 – Oktober 2022 (%)

2. Deflasi Kota Palopo disebabkan oleh menurunnya indeks harga pada kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau sebesar -1,63 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi adalah transportasi sebesar 0,58 persen; kesehatan sebesar 0,36 persen; perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,16 persen; perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,16 persen; pendidikan sebesar 0,10 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,09 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,06 persen; serta penyediaan dan makan minum sebesar 0,02 persen. Adapun kelompok pengeluaran informasi, komunikasi, dan jasa keuangan serta rekreasi, olahraga dan budaya tidak mengalami perubahan harga.
3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: jeruk nipis/limau, bensin, pasir, rokok kretek filter, jagung manis, tahu mentah, tempe, pemeliharaan/service, sabun mandi, dan ayam hidup.
4. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: cabai rawit, telur ayam ras, ikan cakalang/ ikan sisik, ikan selar/ ikan tude, ikan layang/ ikan benggol, ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ikan aso-aso, bawang merah, daging ayam ras, kol putih/kubis, dan kacang panjang.

Tabel 1.11. IHK dan Tingkat Inflasi Palopo Oktober 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Oktober 2022	Inflasi Oktober 2022	Inflasi Tahun Kalender 2022	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Oktober 2022
Umum		112,91	-0,49	4,95	5,86	-0,4900
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	121,03	-1,63	6,74	8,50	-0,6076
2	Pakaian Dan Alas Kaki	110,45	0,06	0,96	1,00	0,0042
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	104,97	0,16	1,98	2,13	0,0237
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	109,89	0,16	2,28	2,43	0,0070
5	Kesehatan	104,07	0,36	0,78	0,78	0,0047
6	Transportasi	121,75	0,58	14,42	16,79	0,0710
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	99,83	0,00	1,06	1,02	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	104,07	0,00	1,04	1,04	0,0000
9	Pendidikan	104,94	0,10	3,36	3,36	0,0021
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	105,50	0,02	2,50	2,50	0,0016
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	108,12	0,09	0,54	0,67	0,0050

Tabel 1.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Palopo Tahun 2020-2022

Tingkat Inflasi	2020	2021	2022
Oktober	0,10	-0,06	-0,49
Tahun Kalender	0,95	2,08	4,95
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	1,23	2,34	5,86

- Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan yang tinggi terhadap deflasi Kota Palopo pada Oktober 2022 adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar -0,6076 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran dengan andil paling tinggi dalam menekan dalamnya deflasi adalah kelompok transportasi sebesar 0,0710 persen serta perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,0237 persen
- Tingkat inflasi tahun kalender Oktober 2022 sebesar 4,95 persen lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi Oktober 2021 dan kondisi Oktober 2020 dengan nilai masing-masing 2,08 persen dan 0,95 persen. Adapun Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2022 terhadap Oktober 2021) sebesar 5,86 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi Oktober 2021 dan kondisi Oktober 2020 dengan nilai masing-masing 2,34 persen dan 1,23 persen.

2.1. Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Pada bulan September 2022, tercatat ada 701 kunjungan wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Sultan Hasanuddin).
2. Dibandingkan dengan bulan Agustus 2022 (503 kunjungan), jumlah kunjungan wisman naik 39,36 persen.
3. Pada bulan September 2022, kontributor utama kunjungan wisman ke Indonesia melalui Makassar adalah Malaysia dengan jumlah kunjungan wisman sebesar 407 kunjungan atau sekitar 58,06 persen dari total wisman melalui Makassar, disusul oleh Cina dengan 184 kunjungan atau sekitar 26,25 persen dari total wisman melalui Makassar, Jerman dengan 8 kunjungan (3,14 persen dari total wisman melalui Makassar), Prancis dan Amerika Serikat masing – masing dengan 5 kunjungan (0,71 persen) dan 4 kunjungan (0,57 persen) wisman melalui Makassar.
4. Total kunjungan wisman dari kelima negara terbesar mencapai 608 kunjungan atau sebanyak 86,75 persen dari total kunjungan wisman yang masuk melalui pintu Makassar.

Tabel 2.1. Kunjungan Wisman melalui Pintu masuk Makassar, Perkembangan Agustus-September 2022

No	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Agust -22	Sep-22	Perubahan Sept-22 thd Agust -22	Sept 22 thd Sept 21
1	Malaysia	345	407	62	407
2	Amerika Serikat	0	184	184	184
3	Thailand	5	8	3	8
4	Spanyol	3	5	2	5
5	Jerman	29	4	-25	4
6	Lainnya	121	93	-28	93
Jumlah		503	701	198	701

- Pada bulan September 2022 secara umum jumlah kunjungan wisman yang masuk melalui pintu Makassar mengalami peningkatan di dibandingkan kunjungan wisman di bulan Agustus 2022. Negara Malaysia pada bulan September 2022 yang mengalami peningkatan kunjungan wisman sebanyak 62 kunjungan, Cina naik sebanyak 184 wisman di urutan selanjutnya. Negara Jerman meningkat sebanyak 3 wisman dan Prancis meningkat sebanyak 2 wisman. Sedang Amerika Serikat turun sebanyak 25 wisman dibandingkan dengan kondisi bulan Agustus 2022.

2.2. Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

- Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan Agustus 2022 mencapai 48,42 persen atau turun 3,39 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan September 2022 mencapai 52,31 persen atau naik 3,89 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan Agustus 2022 mencapai 48,42 persen. Sedangkan jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya (TPK September 2021 : 41,62 persen), juga meningkat sebesar 10,69 poin.

Tabel 2.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan Periode September 2021, Agustus 2022, dan September 2022

No.	Klasifikasi Bintang	September 2021 (%)	Agustus 2022 (%)	September 2022 (%)	Perubahan (m to m) (poin)	Perubahan (y to y) (poin)
1	Bintang 1	29,59	27,90	40,07	12,17	10,48
2	Bintang 2	34,54	48,99	53,57	4,58	19,03
3	Bintang 3	48,92	55,06	48,28	-6,78	-0,64
4	Bintang 4	40,78	46,27	66,49	20,22	25,71
5	Bintang 5	32,80	45,88	41,15	-4,73	8,35
Seluruh Bintang		41,62	48,42	52,31	3,89	10,69

- Pada bulan September 2022 TPK hotel bintang empat tercatat menjadi yang tertinggi yaitu mencapai 66,49 persen. Sementara itu TPK hotel bintang dua tercatat sebesar 53,57 persen, berada di urutan kedua setelah hotel bintang empat. TPK hotel bintang tiga sebesar 48,28 persen di urutan selanjutnya, dan disusul hotel bintang lima sebesar 41,15 persen. Sementara hotel bintang satu yang hanya sebesar 41,07 persen berada di urutan terbawah.
- Secara umum perubahan TPK pada bulan September 2022 dibandingkan dengan Agustus 2022 menunjukkan tren positif. Tiga dari 5 klasifikasi hotel bintang meningkat, hanya hotel bintang tiga dan hotel bintang lima yang turun. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang empat yang naik sebesar 20,22 poin, disusul dengan hotel bintang satu yang naik sebesar 12,17 poin dan hotel bintang dua naik sebesar 4,58 poin. Sementara hotel bintang tiga malah turun sebesar 6,78 poin dan hotel bintang lima juga turun sebesar 4,73 poin.

4. Secara umum perubahan TPK pada bulan September 2022 dibandingkan dengan September 2021 juga menunjukkan tren positif. Hampir semua dari 5 klasifikasi hotel bintang meningkat. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang empat yang naik sebesar 25,71 poin, disusul dengan hotel bintang dua yang naik sebesar 19,03 poin, lalu hotel bintang satu yang naik sebesar 10,48 poin dan hotel bintang lima naik sebesar 8,35 point diurutan terakhir. Sementara hotel bintang tiga malah turun sebesar 0,64 poin.
5. Rata-rata lama tamu menginap (average length of stay) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan September 2022 mencapai 1,79 hari, turun sebesar 0,15 poin jika dibandingkan dengan kondisi bulan Agustus 2022 yang mencapai 1,94 hari. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya (rata –rata lama menginap September 2021 : 1,51 poin), naik sebesar 0,28 poin.

Tabel 2.3. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Agustus-September 2022

No	Kelas / Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Agust-22	Sep-22	Agust-22	Sep-22	Agust-22	Sep-22
1	Bintang 1	1,85	1,18	1,18	1,54	1,19	1,51
2	Bintang 2	6,48	5,67	2,29	1,46	2,29	1,46
3	Bintang 3	2,37	1,51	1,71	1,66	1,72	1,66
4	Bintang 4	4,77	5,01	2,21	2,03	2,33	2,10
5	Bintang 5	4,06	0,00	2,19	1,85	2,20	1,85
Total		4,15	4,17	1,90	1,76	1,94	1,79

6. Secara umum rata-rata lama menginap tamu Asing pada bulan September 2022 dibandingkan dengan Agustus 2022 menunjukkan tren Negatif. Hampir semua dari 5 klasifikasi hotel bintang menurun, hanya hotel bintang empat yang naik. Klafikasi hotel yang menurun tertinggi terjadi pada hotel bintang lima yang turun sebesar 4,06 poin, selanjutnya hotel bintang tiga yang turun sebesar 0,86 poin dan hotel bintang dua turun sebesar 0,81 poin. Hotel bintang satu turun sebesar 0,67 poin di urutan selanjutnya. Sedangkan Hoel bintang empat malah naik 0,24 point di bandingkan bulan Agustus 2022.
7. Rata-rata lama menginap tamu Domestik pada bulan September 2022 mencapai 1,76 hari, atau turun sebesar 0,14 poin dibandingkan bulan Agustus 2022 yang mencapai 1,90 hari. Turun tertinggi terjadi pada hotel bintang dua yang turun sebesar 0,83 poin, selanjutnya hotel bintang lima dan hotel bintang empat yang masing – masing turun sebesar 0,32 poin dan sebesar 0,18 poin serta hotel bintang tiga turun sebesar 0,05 poin di urutan terbawah. Sedangkan hotel bintang satu malah naik sebesar 0,36 poin.

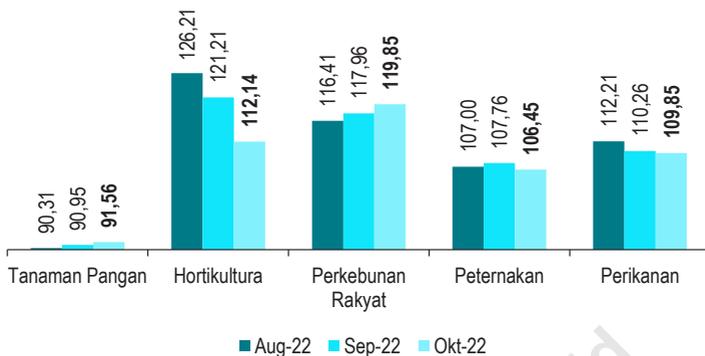
3.1. Indeks Nilai (NTP) Agustus 2022

1. Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP naik di bulan Oktober 2022 menjadi 100,64 atau naik sekitar 0,15 persen dibandingkan dengan kondisi bulan September 2022 sebesar 100,49.
2. Pada bulan September 2022 terdapat 23 provinsi yang mengalami kenaikan NTP, dan 11 provinsi yang mengalami penurunan. Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan ke 21 diantara provinsi yang mengalami kenaikan NTP di bulan Oktober 2022.



Gambar 3.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan, Bulan September 2021 - Oktober 2022

3. Fenomena kenaikan NTP pada rentang September 2022 - Oktober 2022 sebesar 0,15 persen sejalan dengan fenomena pada bulan yang sama tahun sebelumnya. NTP Sulawesi Selatan pada bulan September 2021 sebesar 98,90 naik menjadi 99,78 pada Oktober 2021 atau naik sebesar 0,88 persen.
4. Perubahan harga-harga pada bulan Oktober 2022 mempengaruhi kenaikan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 0,18 persen. Sementara itu indeks harga yang dibayar petani (Ib) naik juga sebesar 0,03 persen. Kondisi kenaikan Ib yang lebih kecil dibanding kenaikan It memicu peningkatan NTP Oktober 2022.



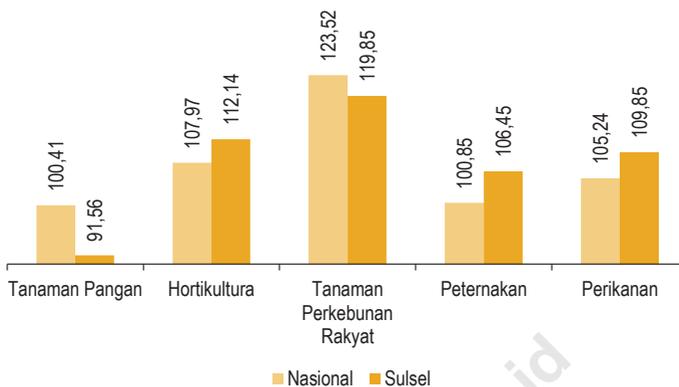
Gambar 3.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Agustus-Oktober 2022

5. Pada Bulan Oktober 2022, Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami kenaikan pada 2 subsektor, yaitu Subsektor Perkebunan Rakyat yang mengalami kenaikan sebesar 1,60 persen dan Subsektor Tanaman Pangan yang naik sebesar 0,67 persen. Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan yaitu Subsektor Hortikultura turun sebesar 7,49 persen, Subsektor Peternakan yang turun sebesar 1,21 persen dan Subsektor Perikanan turun sebesar 0,38 persen.

Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, September-Oktober 2022 (2018=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	September 2022	Oktober 2022	%	September 2022	Oktober 2022	%
Indeks yang Diterima Petani	112,74	112,95	0,18	121,83	122,18	0,29
Indeks yang Dibayar Petani	112,19	112,22	0,03	114,05	113,90	-0,13
NTP	110,49	110,64	0,15	106,82	107,27	0,42

6. Pada bulan Oktober 2022, pergerakan NTP Provinsi Sulawesi Selatan searah dengan pergerakan dengan NTP nasional. Secara nasional NTP mengalami kenaikan sebesar 0,42 persen dibandingkan dengan kondisi September 2022. Hal ini terjadi karena Indeks yang dibayar petani mengalami penurunan dan Indeks yang diterima petani juga mengalami kenaikan.
7. Jika dibandingkan dengan nasional, petani subsektor Hortikultura, Peternakan dan Perikanan di Sulawesi Selatan relatif lebih baik, mengingat nilai NTP di subsektor tersebut lebih tinggi dibandingkan nasional. Di sisi lain NTP Tanaman Pangan dan Perkebunan Rakyat di Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional.



Gambar 3.3. Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Oktober 2022

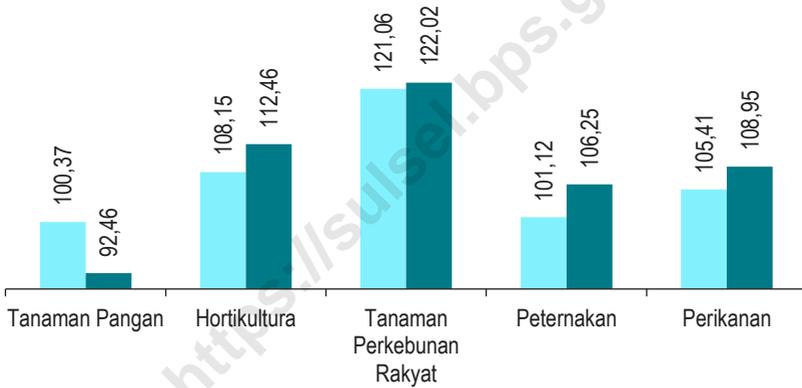
3.2. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel 3.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian Per Subsektor dan Persentase Perubahannya, September-Oktober 2022 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	September 2022	Oktober 2022	
1. Tanaman Pangan	92,20	92,46	0,28
2. Hortikultura	121,80	112,46	-7,67
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	120,62	122,02	1,16
4. Peternakan	107,65	106,25	-1,30
5. Perikanan	109,46	108,95	-0,46
NTUP Sulawesi Selatan	101,71	101,52	-0,18

2. NTUP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Oktober 2022 mengalami kenaikan di dua subsektor, Subsektor Perkebunan Rakyat mengalami kenaikan paling besar yaitu sebesar 1,16 persen dan Tanaman Pangan mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen. Sementara Subsektor yang mengalami penurunan adalah Subsektor Hortikultura yang mengalami penurunan paling besar yaitu 7,67 persen dan disusul oleh Subsektor Peternakan dan Perikanan yang masing-masing mengalami penurunan sebesar 1,30 persen dan 0,46 persen.
3. Jika dibandingkan dengan nasional, ada 4 subsektor yang cukup prospektif dengan nilai NTUP melebihi NTUP nasional yaitu Subsektor Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Sedangkan Subsektor Tanaman Pangan masih dibawah rata-rata nasional.



Gambar 3.4. Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Oktober 2022

4.1. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan September 2022 mencapai 210.374 penumpang. Dari jumlah tersebut 92,15 persen merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan September 2022 turun sebesar 0,50 persen dari bulan sebelumnya. Dan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada bulan yang sama naik sebesar 87,66 persen.
2. Jumlah Penumpang Domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin bulan September tahun 2022 sebesar 193.865 penumpang. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya jumlah penumpang pada bulan ini turun sebesar 3,77 persen. Sementara jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada bulan yang sama justru mengalami kenaikan sebesar 72,94 persen.
3. Jumlah penumpang Internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan September tahun 2022 mencapai 16.509 penumpang. Angka ini melaju sebesar 65,72 persen jika dibanding dengan bulan sebelumnya. Kenaikan pemberangkatan penumpang internasional dikarenakan adanya peningkatan jamaah Umrah setelah kepulangan Jamaah Haji di Sulawesi Selatan. Sedangkan pada tahun lalu, tidak ada penumpang internasional yang diberangkatkan.

Tabel 4.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Agustus 2022 dan September 2022

Jenis Penumpang	Agustus 2022 (orang)	September 2022 (orang)	Perubahan September 2022 terhadap Agustus 2022 (%)
Arrival / kedatangan	377.713	360.728	-4,50
Domestik	366.130	344.086	-6,20
Internasional	11.583	16.642	43,68
Departure / keberangkatan	211.427	210.374	-0,50
Domestik	201.465	193.865	-3,77
Internasional	9.962	16.509	65,72
Transit	192.654	172.564	-10,43
Domestik	192.633	172.564	-10,42
Internasional	21	0	-100,00
Total Penumpang Domestik	760.228	710.515	-6,54
Total Penumpang Internasional	21.566	33.151	53,72

4. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan September 2022 sebanyak 360.728 penumpang. 95,39 persen penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin merupakan penumpang Domestik. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin bulan ini turun sebesar 4,50 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, justru mengalami kenaikan sebesar 58,48 persen.
5. Jumlah Penumpang Domestik yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin bulan September tahun 2022 sebesar 344.086 penumpang. Jika dibandingkan bulan sebelumnya jumlah penumpang Domestik yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan ini turun sebesar 6,02 persen. Sementara jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya justru mengalami kenaikan sebesar 51,17 persen.
6. Jumlah Penumpang Internasional yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan September 2022 tercatat 16.642 penumpang. Jika dibandingkan bulan sebelumnya, penumpang internasional pada bulan ini naik sebesar 43,68 persen. Melonjaknya penumpang Internasional disebabkan adanya Kepulangan Jemaah Umrah di bulan September 2022
7. Banyaknya penumpang transit pada bulan September 2022 berjumlah 172.564 penumpang atau turun sebesar 10,43 persen dibandingkan dengan kondisi bulan sebelumnya. Jika dibandingkan kondisi bulan September 2021 justru naik sebesar 28,58 persen. Penumpang yang transit di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan ini seluruhnya merupakan penumpang Domestik.
8. Secara total perkembangan jumlah penumpang angkutan udara Sultan Hasanuddin pada bulan September 2022 tercatat sebesar 743.666 orang. Jumlah penumpang tersebut 95,54 persen merupakan penumpang domestik. Sisanya merupakan penumpang Internasional. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, total jumlah penumpang pada bulan ini turun sebesar 4,88 persen. Sementara jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya naik sebesar 56,92 persen.

4.2. Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada bulan September 2022 mencapai 31.442 orang, atau turun sebesar 18,24 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 38.458 orang.
2. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (debarkasi) juga turun sebesar 12,41 persen, yaitu dari 36.811 orang pada bulan Agustus 2022 menjadi 32.243 orang pada bulan September 2022.
3. Selama bulan September 2022 tidak ada penumpang Luar Negeri di Pelabuhan Makassar baik yang naik (embarkasi) maupun yang turun (debarkasi).
4. Jumlah barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama bulan September 2022 naik sebesar 12,66 persen dibanding bulan sebelumnya dimana bulan Agustus 2022 tercatat sebesar 1.004.302 ton menjadi 1.131.438 ton pada bulan September 2022. Jumlah barang yang dibongkar selama bulan September 2022 naik sebesar 4,40 persen dibanding bulan sebelumnya. Sementara barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar pada bulan ini juga naik sebesar 28,31 persen dibanding bulan sebelumnya.

Tabel 4.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar Bulan Agustus 2022 dan September 2022

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Agustus 2022 (orang)	September 2022 (orang)	Perubahan (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	75.269	63.685	-15,39
Embarkasi/Naik	38.458	31.442	-18,24
Debarkasi/Turun	36.811	32.243	-12,41
Penumpang Luar Negeri (Orang)	0	0	-
Embarkasi/Naik	0	0	-
Debarkasi/Turun	0	0	-
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	1.004.302	1.131.438	12,66
Bongkar	657.298	686.206	4,40
Muat	347.004	445.232	28,31

5.1. Ekspor

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan September 2022 tercatat mengalami peningkatan sebesar 0,60 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor naik dari US\$ 184,40 juta menjadi US\$ 185,51 Juta. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (year on year), ekspor di bulan ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 21,97 persen, dimana pada September 2021 nilai ekspor mencapai US\$ 152,09 Juta.
2. Negara tujuan ekspor pada bulan September 2022 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 122,35 Juta atau persentase sebesar 65,96 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 56,82 Juta (30,63 persen), Timor Leste dengan nilai sebesar US\$ 1,55 juta (0,84 persen), Korea Selatan US\$ 1,39 juta (0,75 persen) dan Australia dengan nilai sebesar US\$ 1,25 juta (0,68 persen).
3. Berdasarkan negara tujuan, tiga peningkatan tertinggi ekspor antar bulan terjadi pada negara tujuan utama, yaitu Korea Selatan (699,05 persen), Timor Leste (29,36 persen), dan Jepang (12,63 persen). Sementara penurunan nilai ekspor terdalam tercatat untuk ekspor tujuan negara Bangladesh (-100,00 persen).
4. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, tiga peningkatan ekspor tertinggi yaitu, Tiongkok (81,72 persen), Timor Leste (59,22 persen) dan Fiji (30,44 persen). Sementara itu pada kelompok sepuluh negara tujuan utama terdapat negara yang mengalami penurunan mendalam yaitu negara Filipina (-94,93 persen).
5. Lima kelompok komoditas utama yang diekspor pada bulan September 2022 yaitu kelompok komoditas nikel; besi dan baja; biji bijian berminyak; lak, getah dan damar; ikan dan udang dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 63,20 persen, 12,19 persen, 7,70 persen, 6,78 persen dan 4,80 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan.

Tabel 5.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan September 2022

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Agt 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Sept 2021 (%)
	Sept 2021	Agt 2022	Sept 2022			
Jepang (111)	109,79	108,63	122,35	65,96	12,63	11,45
Tiongkok (116)	31,27	69,04	56,82	30,63	-17,70	81,72
Taiwan (115)	0,00	1,93	0,38	0,20	-80,48	-
India (133)	0,00	0,00	0,00	0,00	-	-
Bangladesh (135)	0,00	1,92	0,00	0,00	-100,00	-
Timor Leste (391)	0,97	1,20	1,55	0,84	29,36	59,22
Australia (311)	1,18	0,00	1,25	0,68	-	6,18
Korea Selatan (114)	4,03	0,17	1,39	0,75	699,05	-65,37
Filipina (123)	3,46	0,00	0,18	0,09	-	-94,93
Fiji (333)	0,84	0,00	1,09	0,59	-	30,44
Total 10 Negara Tujuan	151,53	182,90	185,02	99,73	1,16	22,10
Lainnya	0,56	1,50	0,49	0,27	-67,12	-11,73
Total Ekspor	152,09	184,40	185,51	100,00	0,60	21,97

6. Bila dibandingkan bulan Agustus 2022, tiga kelompok komoditas utama tercatat mengalami peningkatan yaitu olahan makanan hewan (96,40 persen), nikel (15,17 persen) serta ikan dan udang (3,85 persen). Sementara itu komoditas dengan penurunan pertumbuhan bulanan terdalam yaitu gula dan kembang gula (-100,00 persen).
7. Perbandingan nilai ekspor September 2022 dengan periode yang sama di tahun sebelumnya menunjukkan bahwa dari semua kelompok komoditas utama, tiga kenaikan tertinggi yaitu garam belerang dan kapur (381,79 persen), olahan makanan hewan (169,30 persen), serta ikan dan udang (125,04 persen). Sementara itu, penurunan terbesar terjadi pada kelompok komoditas daging dan ikan olahan (-62,95 persen).
8. Pada bulan September 2022, tercatat lebih dari setengah nilai ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Malili mencapai 63,20 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas ekspor dari Pelabuhan Makassar sebesar 33,61 persen, serta pelabuhan Biringkassi 2,10 persen.
9. Peningkatan pertumbuhan nilai ekspor antar bulan tertinggi tercatat melalui pelabuhan Sukarno Hatta Makassar (428,41 persen). Sementara penurunan nilai ekspor terdalam melalui pelabuhan Parepare (-100,00 persen). Jika dibandingkan kondisi September 2021, kenaikan pertumbuhan nilai ekspor tertinggi melalui pelabuhan Hasanuddin (648,48 persen) dan penurunan pertumbuhan nilai ekspor terdalam melalui pelabuhan Biringkassi yang sebesar -37,48 persen.

Tabel 5.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2022

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Agt 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Sept 2021 (%)
	Sept 2021	Agt 2022	Sept 2022			
Nikel (75)	105,18	101,81	117,25	63,20	15,17	11,47
Besi dan baja (72)	11,81	24,31	22,62	12,19	-6,95	91,61
Biji-bijian berminyak (12)	14,86	27,37	14,29	7,70	-47,81	-3,87
Lak, Getah dan Damar (13)	2,74	12,24	12,58	6,78	2,71	358,45
Garam, belerang dan kapur (25)	6,32	4,85	4,01	2,16	-17,43	-36,61
Ikan dan Udang (03)	3,96	8,58	8,91	4,80	3,85	125,04
Olahan makanan hewan (23)	1,60	2,19	4,30	2,32	96,40	169,30
Daging dan Ikan Olahan (16)	2,15	1,02	0,80	0,43	-21,41	-62,95
Gula dan Kembang Gula (17)	0,00	1,14	0,00	0,00	-100,00	-
Perabot, penerangan rumah (94)	0,29	0,36	0,33	0,18	-10,66	12,41
Total 10 Kelompok Komoditas	148,91	183,88	185,08	99,77	0,65	24,28
Lainnya	3,18	0,52	0,43	0,23	-16,42	-86,33
Total Ekspor	152,09	184,40	185,51	100,00	0,60	21,97

10. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, volume ekspor bulan September 2022 mengalami penurunan 12,91 persen. Volume ekspor turun dari 154,63 ribu ton (Agustus 2022) menjadi 134,67 ribu ton (September 2022). Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 38,98 persen. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada September 2022 berada pada tiga negara berikut : Tiongkok dengan volume 40,02 ribu ton atau 29,72 persen, Australia dengan volume 33,06 ribu ton atau 24,55 persen dan Fiji dengan volume 27,00 ribu ton atau 20,05 persen dari total volume ekspor.

Tabel 5.3. Nilai Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan Bulan September 2022

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Agt 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Sept 2021 (%)
	Sept 2021	Agt 2022	Sept 2022			
Makassar (002)	40,37	77,42	62,35	33,61	-19,46	54,44
Parepare (892)	0,00	1,92	0,00	0,00	-100,00	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,29	0,36	1,93	1,04	428,41	564,88
Palopo (895)	0,00	0,00	0,00	0,00	-	-
Malili (897)	105,18	101,81	117,25	63,20	15,17	11,47
Biringkassi (898)	6,23	2,82	3,90	2,10	38,39	-37,48
Hasanuddin (U) (904)	0,01	0,07	0,09	0,05	20,95	648,48
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Ekspor	152,09	184,40	185,51	100,00	0,60	21,97

Tabel 5.4. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan September 2022

Negara Tujuan (Kode)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total Sept 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Agt 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Sept 2021 (%)
	Sept 2021	Agt 2022	Sept 2022			
Jepang (111)	9,25	14,03	8,89	6,60	-36,65	-3,92
Tiongkok (116)	19,74	35,54	40,02	29,72	12,61	102,75
Taiwan (115)	0,00	39,51	0,01	0,01	-99,97	-
India (133)	0,00	0,00	0,00	0,00	-	-
Bangladesh (135)	0,00	45,70	0,00	0,00	-100,00	-
Timor Leste (391)	16,50	19,30	25,00	18,56	29,53	51,52
Australia (311)	36,98	0,00	33,06	24,55	-	-10,61
Korea Selatan (114)	7,20	0,26	0,29	0,21	8,85	-96,04
Filipina (123)	103,19	0,00	0,06	0,05	-	-99,94
Fiji (333)	27,50	0,00	27,00	20,05	-	-1,82
Total 10 Negara Tujuan	220,36	154,34	134,33	99,75	-12,96	-39,04
Lainnya	0,34	0,30	0,34	0,25	14,85	0,50
Total Ekspor	220,70	154,63	134,67	100,00	-12,91	-38,98

11. Bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2022 peningkatan volume ekspor tertinggi adalah ke negara Taiwan yang bernilai Timor Leste (29,53 persen). Sementara itu, terjadi penurunan volume ekspor terdalam yaitu ke negara Bangladesh (-100,00 persen). Bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan terbesar terjadi pada ekspor negara tujuan Filipina (-99,94 persen). Untuk peningkatan volume ekspor antar tahun tertinggi terjadi di negara Tiongkok (102,75 persen).
12. Pada September 2022 volume ekspor Sulawesi Selatan didominasi oleh tiga komoditi utama yaitu garam, belerang dan kapur 86,16 ribu ton (63,98 persen), olahan makanan hewan 17,03 ribu ton (12,64 persen), serta besi dan baja 13,30 ribu ton (9,88 persen).
13. Berdasarkan komoditasnya penurunan volume ekspor antar bulan disebabkan oleh penurunan volume komoditas utama sebesar 12,94 persen. Untuk komoditas utama yang mengalami penurunan volume antar bulan terbesar adalah gula dan kembang gula (-100,00 persen); biji bijian berminyak (-30,69 persen); serta daging dan ikan olahan (-24,87 persen). Sedangkan tiga peningkatan volume ekspor antar bulan terbesar adalah komoditas olahan makanan hewan (94,59 persen), nikel (12,19 persen) serta lak, getah dan damar (1,90 persen). Jika dibandingkan dengan September 2021 komoditas daging dan ikan olahan mengalami penurunan volume tertinggi sebesar 60,95 persen. Sementara peningkatan tertinggi berada pada komoditi olahan makanan hewan (154,19 persen).

Tabel 5.5. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2022

Komoditas Utama (HS)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total Sept 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Agt 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Sept 2021 (%)
	Sept 2021	Agt 2022	Sept 2022			
Nikel (75)	8,77	7,57	8,49	6,30	12,19	-3,16
Besi dan baja (72)	6,02	13,60	13,30	9,88	-2,20	120,92
Biji-bijian berminyak (12)	12,17	11,30	7,83	5,81	-30,69	-35,68
Lak, Getah dan Damar (13)	0,55	0,91	0,93	0,69	1,90	68,30
Garam, belerang dan kapur (25)	184,82	105,46	86,16	63,98	-18,30	-53,38
Ikan dan Udang (03)	0,31	0,58	0,51	0,38	-11,10	64,46
Olahan makanan hewan (23)	6,70	8,75	17,03	12,64	94,59	154,19
Daging dan Ikan Olahan (16)	0,18	0,09	0,07	0,05	-24,87	-60,95
Gula dan Kembang Gula (17)	0,00	6,02	0,00	0,00	-100,00	-
Perabot, penerangan rumah (94)	0,02	0,03	0,02	0,02	-22,39	4,36
Total 10 Kelompok Komoditas	219,54	154,30	134,34	99,76	-12,94	-38,81
Lainnya	1,16	0,33	0,33	0,24	0,13	-71,62
Total Ekspor	220,70	154,63	134,67	100,00	-12,91	-38,98

14. Pada bulan September 2022, tercatat volume ekspor Sulawesi Selatan terbesar dikirim melalui pelabuhan Biringkassi yang mencapai 85,06 ribu ton atau 63,16 persen dari total volume ekspor. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 41,05 ribu ton (30,48 persen) dan pelabuhan Malili sebesar 8,49 ribu ton (1,53 persen).
15. Dari sisi pertumbuhan antar bulan terjadi penurunan volume ekspor terdalam yang tercatat di pelabuhan Parepare (-100,00 persen) dan peningkatan tertinggi di pelabuhan Biringkassi (44,66 persen). Sementara untuk pertumbuhan antar tahun terjadi penurunan terdalam pada pelabuhan Biringkassi (-53,78 persen) dan peningkatan tertinggi pelabuhan Hasanuddin sebesar 560,69 persen.

Tabel 5.6. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2022

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Sept 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Agt 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Sept 2021 (%)
	Sept 2021	Agt 2022	Sept 2022			
Makassar (002)	27,87	42,51	41,05	30,48	-3,44	47,26
Parepare (892)	0,00	45,70	0,00	0,00	-100,00	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,02	0,03	0,04	0,03	41,34	90,06
Palopo (895)	0,00	0,00	0,00	0,00	-	-
Malili (897)	8,77	7,57	8,49	6,30	12,19	-3,16
Biringkassi (898)	184,03	58,80	85,06	63,16	44,66	-53,78
Hasanuddin (U) (904)	0,00	0,02	0,03	0,02	26,76	560,69
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Ekspor	220,70	154,63	134,67	100,00	-12,91	-38,98

5.1. Impor

1. Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan September 2022 tercatat mencapai US\$ 181,09 juta. Angka ini turun sebesar 69,09 persen bila dibandingkan nilai impor bulan Agustus 2022 yang mencapai US\$ 107,10 juta. Sementara itu, capaian September 2022 tercatat mengalami peningkatan sebesar 665,28 persen dari kondisi bulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 23,66 juta.
2. Dari sepuluh negara asal impor utama, peningkatan impor dibanding bulan sebelumnya yang tertinggi yaitu dari Jepang sebesar 15.792,14 persen; dari India meningkat sebesar 1.789,92 persen; Malaysia meningkat sebesar 369,12 persen; diikuti Australia yang meningkat sebesar 38,44 persen. Sedangkan penurunan impor berasal dari Argentina sebesar -53,85 persen; Tiongkok sebesar -27,30 persen; Thailand sebesar -8,15 persen; serta Singapura sebesar -4,95 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, diantara sepuluh besar negara asal impor utama tercatat bahwa impor asal Brazil naik tertinggi sebesar 4.545.958,18 persen karena di tahun sebelumnya nilai impor dari Brazil hampir nol; impor dari Jepang naik sebesar 4.857,48 persen; diikuti dari Jepang yang naik sebesar 1.954,17 persen; kemudian Malaysia sebesar 1.567,07 persen. Impor yang mengalami penurunan hanya dari Thailand dan Kanada, masing-masing sebesar 34,17 persen dan 100,00 persen.
4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, komoditas terbesar yang diimpor di bulan September yaitu Gandum-gandum, Gula dan Kembang Gula, serta Bahan Bakar Mineral.
5. Dilihat dari pangasanya, pada bulan September 2022 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Jepang, Australia, dan Brazil dengan persentase total 57,25 persen atau setara dengan 103,67 juta US\$. Kanada yang merupakan salah satu negara asal impor utama, sejak bulan Agustus hingga September 2022 impor bernilai nol atau tidak ada.

Tabel 5.7. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Keadaan Bulan September 2022

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Agt 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Sept 2021 (%)
	Sept 2021	Agt 2022	Sept 2022			
Tiongkok (116)	5,02	27,87	20,27	11,19	-27,30	303,35
Singapura (122)	3,02	23,41	22,25	12,29	-4,95	636,68
Australia (311)	9,05	23,49	32,52	17,96	38,44	259,40
Malaysia (124)	0,62	2,21	10,35	5,72	369,12	1.567,07
Thailand (121)	1,29	0,93	0,85	0,47	-8,15	-34,17
Argentina (433)	-	13,08	6,04	3,33	-53,85	-
India (133)	0,68	0,74	14,01	7,74	1.789,92	1.954,17
Brazil (434)	-	-	32,50	17,95	-	4.545.958,18
Jepang (111)	0,78	0,24	38,65	21,34	15.792,14	4.857,48
Kanada (412)	0,26	-	-	-	-	-100,00
Total 10 Negara Asal	20,73	91,98	177,45	97,99	92,92	756,05
Lainnya	2,93	15,12	3,64	2,01	-75,91	24,10
Total Impor	23,66	107,10	181,09	100,00	69,09	665,28

6. Tiga komoditas utama yang diimpor pada bulan September 2022, yaitu Mesin/peralatan listrik sebesar 23,03 persen, Bahan Bakar Mineral sebesar 20,33 persen; dan Gandum-gandum sebesar 19,54 persen. Dari sepuluh kelompok komoditas utama impor yang dibandingkan dengan bulan lalu, lima kelompok komoditas yang mengalami peningkatan dan lima kelompok komoditas lainnya menurun. Peningkatan impor bulan September yang tertinggi yaitu impor Mesin/peralatan listrik sebesar 1.252,80 persen. Dengan peran sebesar 23,03 persen terhadap total impor, peningkatan impor Mesin/peralatan listrik ini tentunya sangat mendorong besarnya impor bulan September 2022.
7. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, kelompok komoditas utama dengan persentase peningkatan impor tertinggi yaitu Gandum-gandum sebesar 61.050,47 persen. Komoditas lain yang meningkat cukup tinggi adalah Mesin/peralatan listrik sebesar 3.403,96 persen; olahan makanan hewan yang naik sebesar 1.478,42 persen; serta bahan bakar mineral yang naik sebesar 1.442,46 persen. Sementara itu, komoditas yang mengalami penurunan impor antara lain kakao/coklat, bahan kimia anorganik, produk keramik, serta besi dan baja.
8. Sama seperti bulan-bulan sebelumnya, pada bulan September 2022 tercatat sebagian besar impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor yang dibongkar melalui pelabuhan Makassar sebesar 98,54 persen, disusul penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Parepare sebesar 1,38 persen; Pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 0,04; serta Pelabuhan Malili 0,03 persen.

**Tabel 5.8. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan September 2022**

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Agt 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Sept 2021 (%)
	Sept 2021	Agt 2022	Sept 2022			
Bahan bakar mineral (27)	2,39	32,33	36,81	20,33	13,86	1.442,46
Gandum-gandum (10)	0,06	-	35,39	19,54	-	61.050,47
Gula dan Kembang Gula (17)	9,04	23,49	27,24	15,04	15,97	201,34
Olahan makanan hewan (23)	1,48	14,63	23,40	12,92	59,98	1.478,42
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	2,05	6,54	5,78	3,19	-11,67	181,42
Mesin/peralatan listrik (85)	1,19	3,08	41,71	23,03	1.252,80	3.403,96
Kakao/coklat (18)	0,56	3,02	0,24	0,13	-92,16	-57,83
Bahan kimia anorganik (28)	0,17	1,93	0,11	0,06	-94,40	-35,65
Produk keramik (69)	1,53	2,20	1,00	0,55	-54,72	-34,87
Besi dan baja (72)	0,55	8,46	-	-	-100,00	-100,00
Total 10 Kelompok Komoditas (HS)	19,02	95,68	171,67	94,80	79,42	802,42
Lainnya	4,64	11,42	9,42	5,20	-17,48	103,05
Total Impor	23,66	107,10	181,09	100,00	69,09	665,28

Tabel 5.9. Nilai Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan September 2022

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Agt 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Sept 2021 (%)
	Sept 2021	Agt 2022	Sept 2022			
Makassar (002)	22,09	101,51	178,45	98,54	75,80	707,98
Parepare (892)	1,32	4,10	2,50	1,38	-39,08	89,85
Sukarno Hatta Makassar (893)	-	-	0,08	0,04	-	-
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	0,26	1,49	0,05	0,03	-96,39	-79,22
Biringkassi (898)	-	-	-	-	-	-
Hasanuddin (U) (904)	-	-	0,01	-	-	156,81
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Impor	23,66	107,10	181,09	100,00	69,09	665,28

Tabel 5.10. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan September 2022

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total Sept 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Agt 2022 (%)	Perubahan Sept 2022 thd Sept 2021 (%)
	Sept 2021	Agt 2022	Sept 2022			
Bahan bakar mineral (27)	5,53	57,54	59,27	21,44	3,01	971,09
Gandum-gandum (10)	0,17	0,00	76,00	27,49	-	45019,92
Gula dan Kembang Gula (17)	27,12	52,01	64,00	23,15	23,05	136,03
Olahan makanan hewan (23)	2,39	24,66	37,69	13,63	52,85	1479,50
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	0,42	1,75	1,30	0,47	-25,60	210,97
Mesin/peralatan listrik (85)	0,12	0,74	4,33	1,57	489,30	3592,78
Kakao/coklat (18)	0,18	0,90	0,08	0,03	-91,69	-57,24
Bahan kimia anorganik (28)	0,37	0,69	0,25	0,09	-64,40	-33,69
Produk keramik (69)	5,75	6,83	4,30	1,56	-36,98	-25,15
Besi dan baja (72)	0,17	0,39	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Total 10 Kelompok Komoditas (HS)	42,22	145,52	247,23	89,42	69,89	485,64
Lainnya	3,85	8,05	29,26	10,58	263,72	660,72
Total Impor	46,06	153,57	276,49	100,00	80,05	500,26

9. Volume impor di bulan September 2022 tercatat mengalami peningkatan 80,05 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor meningkat dari 153,57 ribu ton menjadi 276,49 ribu ton. Hal ini disebabkan meningkatnya beberapa komoditas impor, khususnya komoditas yang memiliki peran besar terhadap total impor, yaitu bahan bakar mineral, gandum-gandum, gula dan kembang gula, serta olahan makanan hewan yang total perannya sebesar 85,71 persen. Adapun komoditas yang mengalami penurunan impor masing-masing hanya memiliki peran tidak lebih dari 2 persen. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, volume impor di bulan ini meningkat pesat sebesar 500,26 persen. Peningkatan impor tertinggi terjadi pada kelompok komoditas gandum-gandum yaitu sebesar 45.019,92 persen.
10. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada September 2022 berasal dari Australia dengan volumenya sebesar 71,70 ribu ton atau 25,93 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2022, dari 10 negara asal impor utama, sebagian besar mengalami peningkatan volume impor. Penurunan impor hanya berasal dari Tiongkok, Singapura, dan Argentina. Jika dibandingkan dengan bulan September tahun sebelumnya, impor meningkat pesat utamanya didorong oleh peningkatan impor dari Brazil yang sangat tinggi, dimana pada tahun sebelumnya nilai impor bulan September mendekati nol.

Tabel 5.11. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan September 2022

Negara Tujuan (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thd Total Agt 2022 (%)	Perubahan Agt 2022 thd Juli 2022 (%)	Perubahan Agt 2022 thd Agt 2021 (%)
	Sept 2021	Agt 2022	Sept 2022			
Tiongkok (116)	7,77	46,81	36,18	13,09	-22,70	365,47
Singapura (122)	5,69	25,84	25,73	9,30	-0,43	352,02
Australia (311)	27,12	52,01	71,70	25,93	37,85	164,42
Thailand (121)	0,16	0,68	12,07	4,37	1.688,22	7.450,41
Malaysia (124)	0,17	0,14	19,07	6,90	13.754,44	11.052,24
Argentina (433)	-	22,73	11,34	4,10	-50,11	-
India (133)	2,22	1,81	33,98	12,29	1.782,47	1.430,26
Brazil (434)	-	-	60,54	21,89	-	356.088.135,29
Kanada (412)	0,08	0,08	3,91	1,41	4.781,77	4.525,46
Korea Selatan (114)	0,41	-	-	-	-	-100,00
Total 10 Negara Asal	43,63	150,08	274,51	99,28	82,91	529,24
Lainnya	2,44	3,49	1,98	0,72	-43,12	-18,63
Total Impor	46,06	153,57	276,49	100,00	80,05	500,26
Total Impor	83,52	258,53	81,74	100,00	-68,38	-2,13

11. Pada bulan September 2022, tercatat sebagian besar volume impor Sulawesi Selatan dibongkar di pelabuhan Makassar yaitu sebesar 92,49 persen dengan volume sebesar 255,74 ribu ton. Dibandingkan bulan Agustus 2022, volume impor yang dibongkar di Pelabuhan Makassar meningkat sebesar 70,79 persen. Sedangkan bila dibandingkan dengan bulan September tahun sebelumnya, volume impor yang dibongkar di Pelabuhan Makassar meningkat sangat tajam sebesar 494,08 persen. Barang impor yang dibongkar di Pelabuhan Makassar ini sangat menentukan besar kecilnya impor di Sulawesi Selatan karena peranannya yang besar. Barang impor yang dibongkar di Pelabuhan Parepare hanya mencapai 7,50 persen, sedangkan di Pelabuhan lainnya sangat kecil atau mendekati nol.

Tabel 5.12. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan September 2022

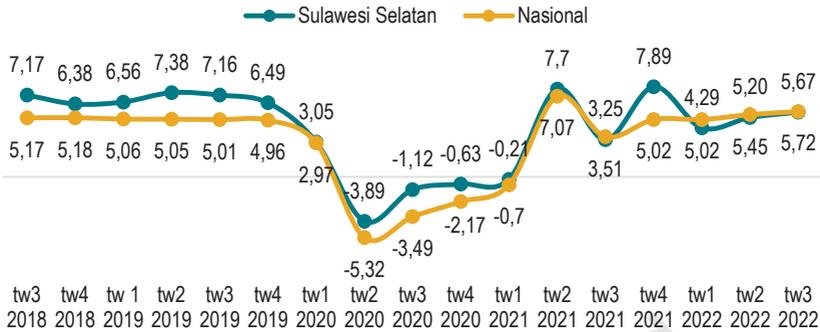
Pelabuhan Muat (Kode)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total Agt 2022 (%)	Perubahan Agt 2022 thd Juli 2022 (%)	Perubahan Agt 2022 thd Agt 2021 (%)
	Sept 2021	Agt 2022	Sept 2022			
Makassar (002)	43,05	149,74	255,74	92,49	70,79	494,08
Parepare (892)	2,99	3,82	20,74	7,50	443,22	593,48
Sukarno Hatta Makassar (893)	-	-	0,01	-	-	-
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	0,02	0,02	-	-	-78,06	-85,94
Biringkassi (898)	-	-	-	-	-	-
Hasanuddin (U) (904)	-	-	-	-	-	-80,95
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Impor	139,17	121,49	159,23	100,00	80,05	500,26

6.1. PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Triwulan III Tahun 2022 mencapai Rp 159,11 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 94,14 triliun.
2. Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan III Tahun 2022 terhadap Triwulan III Tahun 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 5,67 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada hampir semua lapangan usaha kecuali pada dua kategori yang tumbuh kontraksi yaitu kategori Pertambangan dan Penggalian dan Konstruksi. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan tumbuh sebesar 37,38 persen; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum tumbuh sebesar 28,81 persen; Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 23,12 persen
3. Perekonomian Sulawesi Selatan Triwulan III Tahun 2022 masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 23,23 persen; diikuti oleh Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 14,87 persen; Konstruksi sebesar 13,96 persen;; dan Industri Pengolahan sebesar 12,68 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sulawesi Selatan mencapai 64,74 persen.

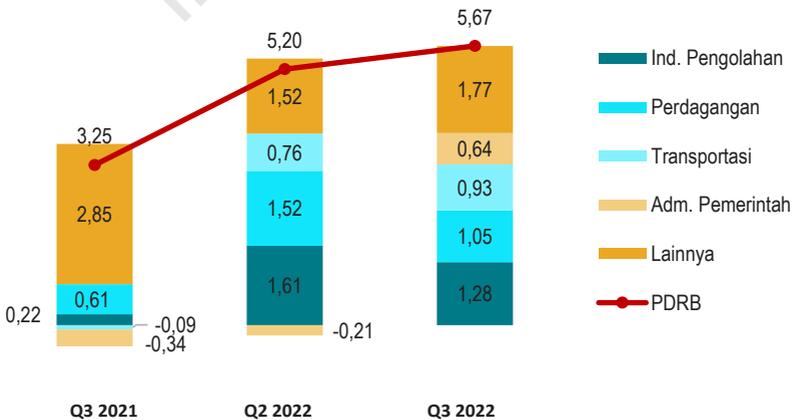


Gambar 6.1. Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha Triwulan 3-2022 (y-on-y) (%)



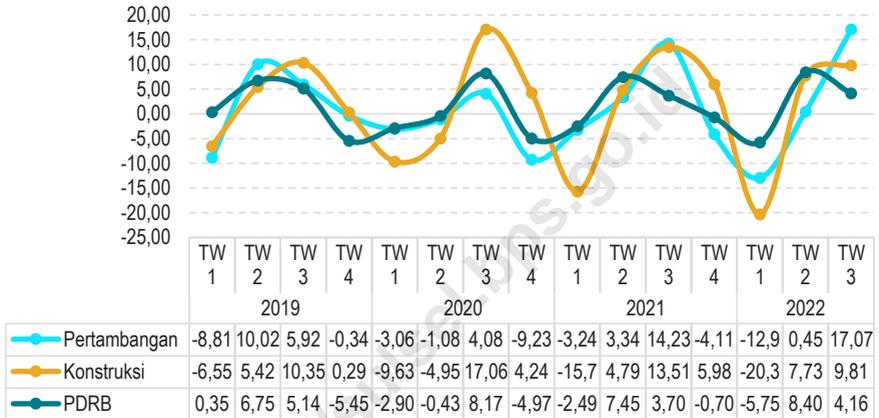
Gambar 6.2. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (y-on-y) (%)

- Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi yakni sebesar 45,85 persen di Triwulan III Tahun 2022, diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 23,54 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi, sekitar 450,85 jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara pertumbuhan tertinggi Triwulan III Tahun 2022 di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 19,13 persen (y on y).
- Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan III Tahun 2022 (y on y), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Industri Pengolahan sebesar 1,28 persen; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 1,05 persen; Transportasi dan Pergudangan sebesar 0,93 persen.



Gambar 6.3. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha (persen)

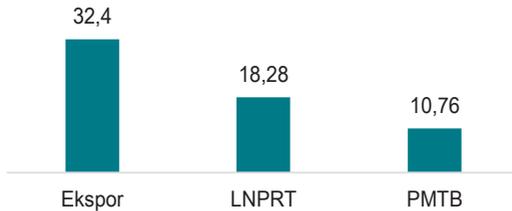
6. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan III Tahun 2022 terhadap triwulan 2 Tahun 2022 (q-to-q) tumbuh optimis sebesar 4,16 persen. Seluruh kategori tumbuh positif, kecuali kategori Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan, dan Adm. Pemerintah. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha kategori Pertambangan dan Penggalian sebesar 17,07 persen, Kemudian kategori Konstruksi sebesar 9,81 persen, disusul Penyedia Akomodasi Makan dan Minum Sebesar 8,38 persen.



Gambar 6.4. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (q-to-q) (persen)

6.2. PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Triwulan III Tahun 2022 terhadap Triwulan III Tahun 2021 tercatat 5,67 persen. Pertumbuhan terjadi pada semua komponen pengeluaran. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen Ekspor Barang dan Jasa yang tumbuh sebesar 32,40 persen, diikuti oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 18,28 persen; selanjutnya komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 10,76 persen, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) tumbuh sebesar 7,82 persen; serta Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tumbuh sebesar 7,41 persen. Sedangkan komponen Impor Barang dan Jasa yang menjadi pengurang dalam perekonomian Sulawesi Selatan tumbuh sebesar 101,52 persen.



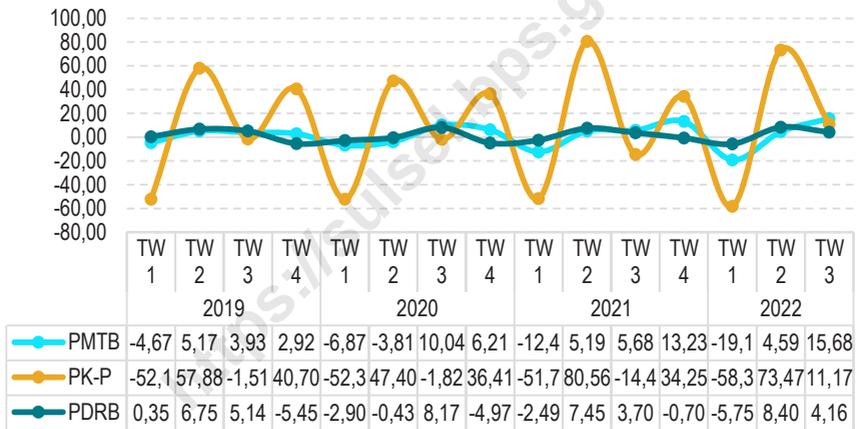
Gambar 6.5. Pertumbuhan (y-on-y) Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan 3-2022 (Persen)

2. Pada Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan 3 Tahun 2022 masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan yaitu sebesar 51,02 persen. Selanjutnya adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 38,85 persen; diikuti Ekspor barang dan jasa sebesar 12,68 persen; kemudian Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 8,79 persen. Sedangkan Pengeluaran Konsumsi LNPRT relatif sangat kecil yaitu sebesar 1,51 persen.
3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan III Tahun 2022 (y-on-y), maka komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 4,07 persen, disusul PKRT sebesar 3,60 persen serta komponen lainnya sebesar -2,0 persen.



Gambar 6.6. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)

4. Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan III Tahun 2022 dibandingkan Triwulan III Tahun 2022 (q-to-q) tumbuh optimis sebesar 4,16 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada hampir seluruh komponen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Pengeluaran Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 15,68 persen; diikuti komponen Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 11,17 persen; disusul oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 6,09 persen; komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 1,29 persen. Sementara komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) kontraksi sebesar -1,94 persen; serta komponen dan komponen Impor Barang dan Jasa yang menjadi pengurang dalam perekonomian Sulawesi Selatan mengalami tumbuh sebesar 17,66 persen.



Gambar 6.7. Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (q-on-q)

1. Pola utama tahun 2020 untuk distribusi perdagangan beras, telur ayam ras, minyak goreng dan gula pasir memiliki jumlah rantai pola distribusi utama yang sama dengan tahun sebelumnya. Akan tetapi mengalami pergeseran pelaku distribusi perdagangan bila dibandingkan tahun sebelumnya kecuali komoditas telur ayam ras.
2. Distribusi perdagangan komoditas beras di Sulawesi Selatan melibatkan beberapa pelaku usaha distribusi yaitu produsen, pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, swalayan/supermarket/pedagang eceran. Namun demikian, pelaku yang termasuk pada pola utama perdagangan beras adalah produsen, distributor dan pedagang eceran yang selanjutnya langsung menuju konsumen akhir.
3. Pola utama distribusi perdagangan beras pada tahun 2020 memiliki panjang pola yang sama pada tahun 2019, walaupun terdapat perbedaan pelaku usaha. Pada tahun 2020 yaitu produsen, distributor, dan pedagang eceran. Sedangkan pada tahun 2019 sama dengan tahun 2020 namun distributor digantikan dengan pedagang grosir.
4. Berdasarkan Survei Pola Distribusi (Poldis) 2021 didapatkan bahwa persentase MPP (Margin Perdagangan dan Pengangkutan) komoditas beras di Sulawesi Selatan tahun 2021 sebesar 18,63 persen. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen (penggilingan) sampai tingkat konsumen akhir sebesar 18,63 persen. Untuk MPP komoditas beras tahun 2020 ini mengalami penurunan sebesar 2,99 poin dibandingkan MPP tahun 2019 yang sebesar 21,62. MPP Sulawesi Selatan tahun 2020 berada di bawah nilai MPP nasional yang sebesar 21,47. Mengacu pada besaran nilai MPP, dari 34 provinsi di Indonesia, Sulawesi Selatan berada pada urutan ke dua puluh.
5. Untuk komoditas telur ayam ras, pola distribusi perdagangan pada tahun 2020 yaitu produsen ke pedagang eceran dan langsung ke konsumen akhir. Hal ini sama halnya dengan pola utama pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2018. MPP komoditas telur ayam ras pada tahun 2020 sebesar 14,56 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari tingkat produsen sampai konsumen akhir sebesar 14,56 persen.
6. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, MPP komoditas telur ayam tahun 2018 memiliki persentase lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2020. Dimana MPP tahun 2018 sebesar 12,76 persen.

7. Besar MPP telur ayam ras Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 berada dibawah MPP nasional yang sebesar 20,19 persen. Bila dilihat dari besaran nilai MPP komoditas telur ayam ras, maka provinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat 8 terendah dari 34 provinsi di Indonesia.
8. Selain bertransaksi di dalam provinsi, komoditas telur ayam ras juga dibeli dari provinsi Sulawesi Tengah. Untuk wilayah penjualan selain di dalam provinsi, komoditas telur ayam ras juga dijual pada provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara dan Papua Barat.
9. Selanjutnya pola utama distribusi perdagangan minyak goreng pada provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 terdiri dari Distributor yang mendapatkan komoditas tersebut dari provinsi Jawa Timur, kemudian setelah distributor dilanjutkan ke Supermarket/Swalayan dan langsung ke konsumen akhir. Selain konsumen akhir berada di provinsi Sulawesi Selatan, komoditas minyak goreng juga diperdagangkan ke luar provinsi yaitu Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat.
10. Berdasarkan Survei Poldis 2021 MPP komoditas minyak goreng di Sulawesi Selatan tahun 2020 sebesar 24,65 persen naik 4,15 poin dibanding MPP tahun 2018 yang sebesar 20,50. Posisi MPP komoditas minyak goreng provinsi Sulawesi Selatan tertinggi kedua belas di Indonesia, dimana provinsi dengan MPP tertinggi adalah Provinsi Papua sebesar 37,26 persen dan MPP terendah di Provinsi Sumatera Barat sebesar 10,43 persen.
11. Pada komoditas gula pasir, pola distribusi utama di Sulawesi Selatan tahun 2020 yaitu dimulai dari produsen yang dilanjutkan ke distributor kemudian ke pedagang eceran yang selanjutnya langsung ke konsumen akhir.
12. Selain diproduksi di Sulawesi Selatan, komoditas yang diperdagangkan di Sulawesi Selatan juga berasal dari provinsi DKI Jakarta dan Gorontalo. Begitu juga konsumen akhirnya yang tidak hanya ada di provinsi Sulawesi Selatan tetapi juga di Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara dan Papua Barat.
13. MPP komoditas gula pasir di Sulawesi Selatan tahun 2020 sebesar 24,85 persen. Hal ini berarti bahwa kenaikan harga gula pasir dari produsen sampai ke konsumen akhir sebesar 24,85 persen. MPP gula pasir tahun 2020 naik 8,32 poin dibandingkan MPP tahun 2018 yang sebesar 16,53 persen.

14. Berdasarkan besaran nilai MPP, dibandingkan dengan 34 provinsi di seluruh Indonesia, MPP gula pasir di Provinsi Sulawesi Selatan menempati posisi ke tujuh belas di Indonesia dan berada dibawah nilai MPP nasional yang sebesar 25,86 persen, Dimana provinsi dengan MPP terbesar adalah Provinsi Kalimantan Barat sebesar 45,77 persen dan terendah Provinsi DI Yogyakarta sebesar 12,02 persen.
15. Mengacu pada nilai MPP pada empat komoditas tersebut maka dapat dibuat tabel perbandingan antara tahun 2020 dengan tahun sebelumnya yang tersirat pada tabel 1.

Tabel 7.1. Perbandingan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Menurut Komoditas Survei Poldis 2021 Provinsi Sulawesi Selatan

Komoditas	2020		2019		2018	
	MPP	Jumlah Rantai	MPP	Jumlah Rantai	MPP	Jumlah Rantai
Beras	18,63	3	21,62	3		
Telur Ayam Ras	14,56	2			12,76	2
Minyak Goreng	24,65	3			20,50	3
Gula Pasir	24,85	3			17	3

8.1. Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2022

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2022 tercatat 5,75 persen, turun 0,04 persen poin jika dibandingkan Februari 2021 yang mencapai 5,79 persen, namun berbeda halnya jika dibandingkan TPT Februari 2022 dengan TPT Februari 2020 yang mencapai 5,70 persen, naik 0,05 persen poin.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2022 tercatat 4,59 juta jiwa, bertambah sebanyak 158,61 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2021 (4,43 juta jiwa), dan naik sebesar 204,14 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Februari 2020 (4,39 juta jiwa).
3. Pada Februari 2022, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 1,69 juta jiwa. Angka ini naik dibandingkan pekerja formal pada Februari 2021 (1,57 juta jiwa), dan juga naik bila dibandingkan Februari 2020 yang mencapai 1,60 juta jiwa.
4. Pada Februari 2022 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan sedikit membaik. Hal ini terlihat dari turunnya tingkat pengangguran dari periode sebelumnya.

Tabel 8.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Februari 2020 – Februari 2022 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2020	Februari 2021	Februari 2022	Perubahan Feb 2020- Feb 2021	Perubahan Feb 2021- Feb 2022
1. Penduduk usia Kerja	6.709.949	6.783.049	6.973.638	73.100	190.589
2. Angkatan Kerja	4.388.190	4.433.714	4.592.327	45.524	158.613
Bekerja	4.137.924	4.176.800	4.328.117	38.876	151.317
Penganggur	250.266	256.914	264.210	6.648	7.296
3. TPAK (%)	65,40%	65,36%	65,85%	-0,04 % poin	0,49 % poin
4. TPT (%)	5,70%	5,79%	5,75%	0,09 % poin	-0,04 % poin

5. Pada Bulan Februari 2022, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 65,85 persen. Dari sebanyak 4,59 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 4,33 juta jiwa yang bekerja.

6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan menganggur. Pada Februari 2022, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 94,25 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 4,33 juta jiwa, dan 5,75 persennya tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Berdasarkan lapangan usaha, pada Februari 2022 penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja pada sektor pertanian sekitar 1,62 juta jiwa, atau sebesar 37,38 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini naik sebesar 31,73 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
8. Sementara lapangan pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Pengadaan Listrik dan Gas. Pada Februari 2022 ada sebanyak 10,72 ribu orang yang bekerja di lapangan usaha ini, atau sebesar 0,25 persen dari total penduduk yang bekerja.
9. Dari lapangan pekerjaan utama, Sektor Pertanian, Industri Pengolahan, Perdagangan, Jasa Pendidikan, dan Lainnya mengalami kenaikan jumlah pekerja. Sementara, Sektor Konstruksi, dan Administrasi Pemerintah mengalami penurunan jumlah pekerja dibanding Februari 2021.

Tabel 8.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2020 – Februari 2022 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2020	Februari 2021	Februari 2022	Perubahan Feb 2020-Feb 2021	Perubahan Feb 2021- Feb 2022
Pertanian	1.524.821	1.586.309	1.618.037	61.488	31.728
Perdagangan	764.987	726.979	781.346	-38.008	54.367
Industri Pengolahan	339.071	299.477	336.250	-39.594	36.773
Adm. Pemerintah	283.903	242.414	235.425	-41.489	-6.989
Jasa Pendidikan	246.359	270.920	289.548	24.561	18.628
Konstruksi	258.016	304.207	253.789	46.191	-50.418
Lainnya	720.767	746.494	813.722	25.727	67.228
Jumlah	4.137.924	4.176.800	4.328.117	38.876	151.317

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Februari 2022 sebanyak 39,18 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 12 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 8 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Februari 2022, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 34,61 persen atau sebanyak 1,50 juta orang.

Tabel 8.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2020 – Februari 2022 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2020	Februari 2021	Februari 2022	Perubahan Feb 2020- Feb 2021	Perubahan Feb 2021- Feb 2022
Berusaha Sendiri	923.614,00	746.142,00	780.303,00	-177.472,00	34.161,00
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	807.625,00	899.965,00	907.017,00	92.340,00	7.052,00
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	187.991,00	196.165,00	197.819,00	8.174,00	1.654,00
Buruh/ karyawan/pegawai	1.409.302,00	1.379.072,00	1.497.843,00	-30.230,00	118.771,00
Pekerja bebas	185.752,00	201.084,00	228.754,00	15.332,00	27.670,00
Pekerja keluarga/tak dibayar	623.640,00	754.372,00	716.381,00	130.732,00	-37.991,00
Jumlah	4.137.924,00	4.176.800,00	4.328.117,00	38.876,00	151.317,00

12. Sementara itu, jumlah pekerja bebas di pertanian paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Februari 2022 jumlahnya sebanyak 103,82 ribu orang. Jumlah ini naik sekitar 31,54 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.
13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

Tabel 8.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Februari 2020 – Februari 2022 (orang)

Jumlah Jam Kerja per Minggu	Februari 2020	Februari 2021	Februari 2022	Perubahan Feb 2020- Feb 2021	Perubahan Feb 2021- Feb 2022
Pekerja Penuh (> 35 jam)	2.719.466	2.452.239	2.712.465	-267.227	260.226
Pekerja Tidak Penuh (1-34 jam)	1.418.458	1.724.561	1.615.652	306.103	-108.909
Setengah Menganggur	334.753	333.319	296.078	-1.434	-37.240
Pekerja Paruh Waktu	1.083.705	1.391.242	1.319.573	307.537	-71.669
Jumlah	4.137.924	4.176.800	4.328.117	38.876	151.317

14. Pada Februari 2022, persentase jumlah pekerja sebagai Pekerja Penuh (> 35 jam) perminggu naik dibandingkan bulan yang sama tahun 2021, dari sebesar 58,71 persen (2,45 juta jiwa) menjadi sebesar 62,67 persen (2,71 juta jiwa).
15. Dari sisi pendidikan pada Februari 2022, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 1,71 juta jiwa (39,49 persen), dan tingkat SMP sebanyak 638 ribu jiwa (14,73 persen) merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
16. Pada Februari 2022, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 891 ribu jiwa dengan persentase sebesar 20,59 persen, komposisi pekerja berpendidikan SMK adalah sebanyak 339 ribu jiwa dengan persentase sebesar 7,83 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi sebanyak 751 ribu jiwa (17,36 persen) terdiri dari 104 ribu berpendidikan diploma dan 647 ribu berpendidikan universitas.

Tabel 8.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Februari 2020 – Februari 2022 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2020	Februari 2021	Februari 2022	Perubahan Feb 2020- Feb 2021	Perubahan Feb 2021- Feb 2022
SD ke Bawah	1.673.902	1.596.914	1.709.306	-76.988	112.392
SMP	612.297	633.219	637.698	20.922	4.479
SMA	763.214	832.319	891.015	69.105	58.696
SMK	356.959	345.424	338.753	-11.535	-6.671
Diploma I/II/III	121.979	118.209	103.920	-3.770	-14.289
Universitas	609.573	650.715	647.425	41.142	-3.290
Jumlah	4.137.924	4.176.800	4.328.117	38.876	151.317

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Februari 2021 – Februari 2022 sedikit menurun. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas turun sekitar 24 ribu jiwa.
18. Pada Februari 2022, TPT terendah berdasarkan jenjang pendidikan terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 3,01 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan SMK sebesar 8,61 persen.

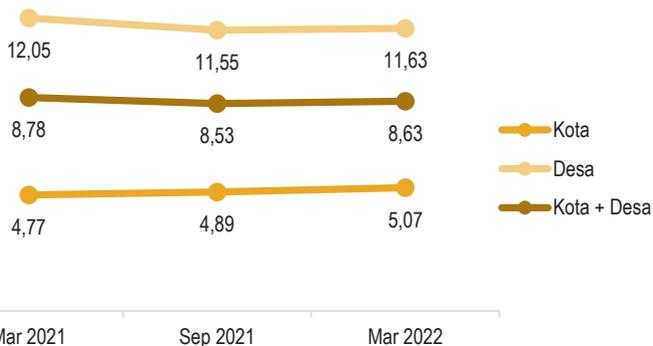
Tabel 8.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Februari 2020 – Februari 2022 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2020	Februari 2021	Februari 2022	Perubahan Feb 2020- Feb 2021	Perubahan Feb 2021- Feb 2022
SD Ke Bawah	3,05	2,45	3,01	-0,60	0,56
Sekolah Menengah Pertama	4,48	5,84	6,75	1,36	0,91
Sekolah Menengah Atas	8,46	9,53	8,53	1,07	-1,00
Sekolah Menengah Kejuruan	8,53	10,49	8,61	1,96	-1,88
Diploma I/II/III	8,74	4,19	7,53	-4,55	3,34
Universitas	8,04	6,38	6,03	-1,66	-0,35
Jumlah	5,70	5,79	5,75	0,09	-0,04

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah angka penganggurannya dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal skill yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan.

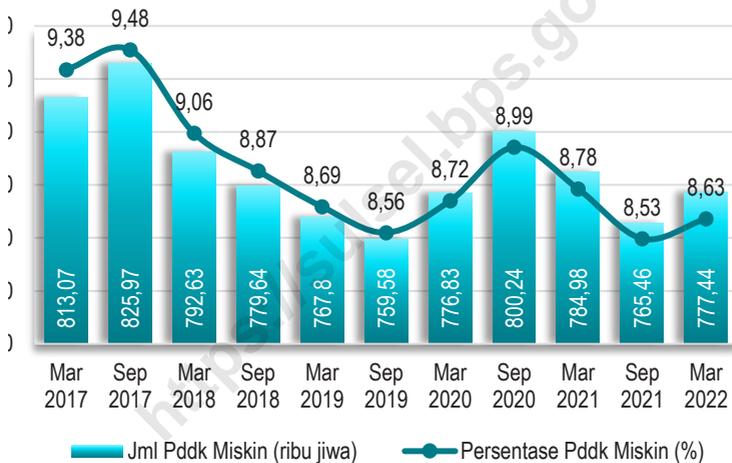
9.1. Kondisi Kemiskinan Maret 2022

1. Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan pada Maret 2022 sebesar 777,44 ribu orang, meningkat sebesar 11,98 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi September 2021 dan menurun 7,54 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2021.
2. Persentase penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 8,63 persen atau meningkat 0,10 poin dibandingkan kondisi September 2021 dan menurun 0,15 poin dibandingkan dengan kondisi Maret 2021.
3. Selama periode Maret 2021 – Maret 2022, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan meningkat 0,3 poin. Secara absolut terjadi peningkatan penduduk miskin sebanyak 17,03 ribu orang, yaitu dari 191,50 ribu orang pada Maret 2021 menjadi 208,53 ribu orang pada Maret 2022.
4. Pada kurun waktu yang sama, di daerah perdesaan terjadi sebaliknya. Persentase penduduk miskin di perdesaan menurun sebesar 0,42 poin. Secara absolut, jumlah penduduk miskin di perdesaan menurun sebesar 24,57 ribu orang dari 593,48 ribu orang pada Maret 2021 menjadi 568,91 ribu orang pada Maret 2022.
5. Penurunan persentase kemiskinan secara agregat di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan indikasi bertumbuhnya perekonomian masyarakat seiring menurunnya angka kejadian Covid-19 hingga Maret 2022.



Gambar 9.1. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan Maret 2021 - Maret 2022 Menurut Daerah

6. Terdapat perbedaan persentase penduduk miskin yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Pada Maret 2022, persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 11,63 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 5,07 persen.
7. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari Maret 2017 sampai Maret 2021 cukup berfluktuasi. Angka ini meningkat pada September 2017, kemudian menurun hingga September 2019, meningkat kembali hingga September 2020, kembali menurun hingga September 2021, dan sedikit meningkat di Maret 2022. Namun demikian, selama periode tersebut angka kemiskinan memiliki tren menurun dan titik terendah terjadi pada September 2021.



Gambar 9.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan, Maret 2017 - Maret 2022

8. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK), yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.

Tabel 9.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Maret 2021 - Maret 2022

Daerah / Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2021	276.910	112.894	389.804
September 2021	286.095	117.656	403.751
Maret 2022	298.268	120.903	419.172
Perubahan Mar'21–Mar'22(%)	7,71	7,09	7,53
Perubahan Sep'21–Mar'22(%)	4,25	2,76	3,82
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2021	281.013	77.317	358.330
September 2021	288.566	79.900	368.465
Maret 2022	300.359	83.054	383.414
Perubahan Mar'21–Mar'22(%)	6,88	7,42	7,00
Perubahan Sep'21–Mar'22(%)	4,09	3,95	4,06
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2021	279.240	93.251	372.491
September 2021	287.467	96.988	384.455
Maret 2022	299.433	100.322	399.755
Perubahan Mar'21–Mar'22(%)	7,23	7,58	7,32
Perubahan Sep'21–Mar'22(%)	4,16	3,44	3,98

9. Selama Maret 2021 – Maret 2022, Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp 372.491,- per kapita per bulan menjadi Rp 399.755,- per kapita per bulan atau meningkat sebesar 7,32 persen.
10. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada bulan Maret 2021 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 74,97 persen dan pada bulan Maret 2022 peranannya sedikit menurun menjadi 74,90 persen.
11. Peranan GKM terhadap GK untuk daerah perkotaan pada bulan Maret 2021 sebesar 71,04 persen kemudian meningkat menjadi 71,16 persen pada bulan Maret 2022. Sementara untuk daerah perdesaan pada bulan Maret 2022 sebesar 78,34 persen, mengalami penurunan sebesar 0,08 poin dari bulan Maret 2021 yang sebesar 78,42 persen.

12. Pada bulan Maret 2021 untuk daerah perkotaan, sumbangan GKBM terhadap GK sebesar 28,96 persen, sedangkan pada bulan Maret 2022 sedikit menurun menjadi 28,84 persen. Sementara itu untuk daerah perdesaan, pada bulan Maret 2021 peranannya sebesar 21,58 persen dan meningkat menjadi 21,66 persen pada bulan Maret 2022.
13. Komoditi makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 25,68 persen di perdesaan dan 19,63 persen di perkotaan terhadap GK.
14. Di wilayah perkotaan, barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok kretek filter (11,24 persen), dan telur ayam ras (3,93 persen).
15. Di wilayah perdesaan, komoditas makanan lainnya yang memberikan kontribusi tinggi terhadap pembentukan garis kemiskinan adalah rokok kretek filter (13,14 persen), telur ayam ras (3,97 persen), dan bandeng (3,48 persen).
16. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah pengeluaran perumahan. Pada bulan Maret 2022, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 8,66 persen di perdesaan dan 10,41 persen di perkotaan.
17. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan diantaranya adalah bensin (3,40 persen di perkotaan maupun di perdesaan), listrik (3,25 persen di perkotaan dan 1,36 persen di perdesaan), pendidikan (2,07 persen di perkotaan dan 1,14 persen di perdesaan) dan perlengkapan mandi (1,55 persen di perkotaan dan 0,90 persen di perdesaan).
18. Pada periode Maret 2021 – Maret 2022, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) cenderung menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) menurun 0,125 poin yaitu dari 1,489 pada Maret 2021 menjadi 1,364 pada Maret 2022. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menurun sebesar 0,056 poin yaitu dari 0,372 pada keadaan Maret 2021 menjadi 0,316 pada keadaan Maret 2022.
19. Seiring dengan menurunnya persentase penduduk miskin, rata-rata pengeluaran penduduk miskin pun semakin meningkat mendekati garis kemiskinan. Begitu pula kesenjangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin mengecil.

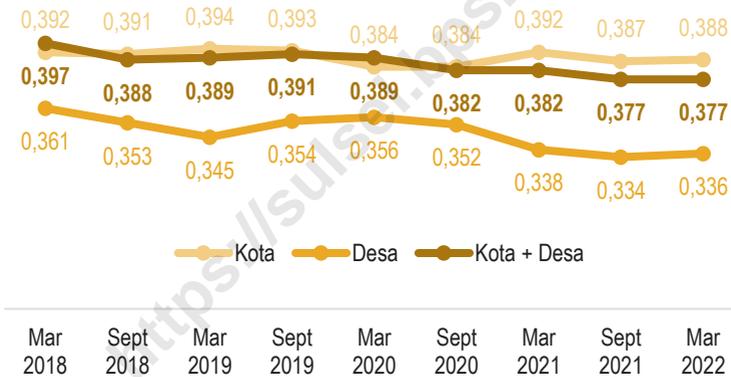
Tabel 9.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2021 - Maret 2022

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
Maret 2021	0,788	2,060	1,489
September 2021	0,631	2,035	1,399
Maret 2022	0,764	1,868	1,364
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)			
Maret 2021	0,179	0,529	0,372
September 2021	0,135	0,503	0,336
Maret 2022	0,179	0,432	0,316

20. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan

10.1. Perkembangan Gini Ratio Maret 2018 - Maret 2022

- Selama periode Maret 2018 – Maret 2022, ketimpangan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai Gini Ratio mengalami sedikit fluktuasi namun cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan pemerataan pendapatan di Sulawesi Selatan.



Gambar 10.1. Perkembangan Gini Ratio Sulawesi Selatan, Maret 2018 - Maret 2022

- Pada Maret 2022, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang diukur oleh Gini Ratio adalah sebesar 0,377. Angka ini turun sebesar 0,005 poin dibandingkan dengan Gini Ratio Maret 2021 sebesar 0,382. Besaran nilai Gini Ratio Sulawesi Selatan pada bulan September 2021 dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan rendah.
- Terdapat perbedaan tingkat ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum tingkat ketimpangan di wilayah perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah perdesaan.

Tabel 10.1. Gini Ratio Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2018 - Maret 2022

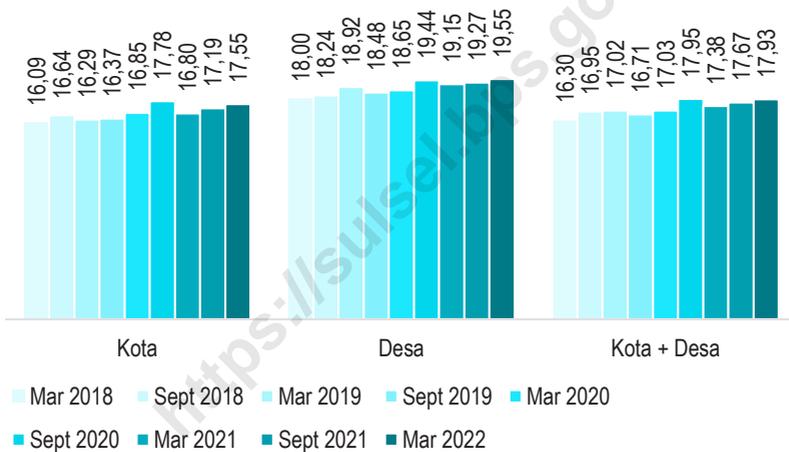
Bulan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
Mar-18	0,392	0,361	0,397
Sep-18	0,391	0,353	0,388
Mar-19	0,394	0,345	0,389
Sep-19	0,393	0,354	0,391
Mar-20	0,384	0,356	0,389
Sep-20	0,384	0,352	0,382
Mar-21	0,392	0,338	0,382
Sep-21	0,387	0,334	0,377
Mar-22	0,388	0,336	0,377

- Gini Ratio di daerah perkotaan pada bulan Maret 2022 tercatat sebesar 0,388 atau menurun 0,004 poin dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2021.
- Di wilayah perdesaan, nilai Gini Ratio pada bulan Maret 2022 tercatat sebesar 0,336 atau menurun sebesar 0,002 poin dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2021.
- Selain Gini Ratio, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
- Pada bulan Maret 2022, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 17,93 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan rendah. Kelompok 40 persen penduduk terbawah ini mengalami peningkatan persentase pengeluaran sebesar 0,55 poin dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2021.
- Pengukuran persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah juga dibedakan menurut wilayah perkotaan dan perdesaan. Pada bulan Maret 2022 persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perkotaan meningkat 0,75 persen yaitu dari 16,80 persen pada bulan Maret 2021 menjadi 17,55 persen pada bulan Maret 2022. Hal ini mengindikasikan berkurangnya ketimpangan di wilayah perkotaan.

**Tabel 10.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan
Maret 2018 - Maret 2022 (Persen)**

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
Perkotaan			
Mar-18	16,09	39,02	44,89
Sep-18	16,64	38,18	45,19
Mar-19	16,29	38,55	45,16
Sep-19	16,37	38,53	45,10
Mar-20	16,85	38,25	44,90
Sep-20	17,78	36,02	46,20
Mar-21	16,80	37,35	45,85
Sep-21	17,19	37,11	45,70
Mar-22	17,55	36,12	46,33
Perdesaan			
Mar-18	18,00	39,13	42,87
Sep-18	18,24	39,97	41,79
Mar-19	18,92	39,39	41,69
Sep-19	18,48	39,22	42,30
Mar-20	18,65	38,48	42,87
Sep-20	19,44	37,21	43,35
Mar-21	19,15	39,93	40,92
Sep-21	19,27	40,14	40,59
Mar-22	19,55	38,99	41,46
Perkotaan+Perdesaan			
Mar-18	16,30	37,72	45,98
Sep-18	16,95	37,60	45,45
Mar-19	17,02	37,24	45,73
Sep-19	16,71	37,73	45,56
Mar-20	17,03	37,23	45,74
Sep-20	17,95	36,18	45,87
Mar-21	17,38	37,61	45,01
Sep-21	17,67	37,63	44,70
Mar-22	17,93	36,95	45,12

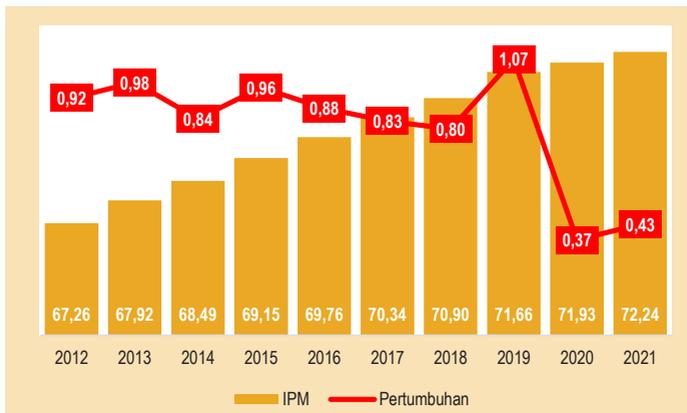
9. Persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perdesaan pada Maret 2022 tercatat 19,55 persen atau meningkat sebesar 0,40 poin dibandingkan Maret 2021 yaitu 19,15 persen.
10. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode Maret 2018 – Maret 2022. Hal ini diindikasikan dengan adanya peningkatan persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah. Pada Maret 2018 Sulawesi Selatan masih berada pada kondisi ketimpangan sedang dengan persentase pengeluaran penduduk 40 persen terbawah di angka 16,30 persen. Namun pada Maret 2022 telah mencapai kondisi ketimpangan rendah.



Gambar 10.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, Maret 2018 - Maret 2022 (persen)

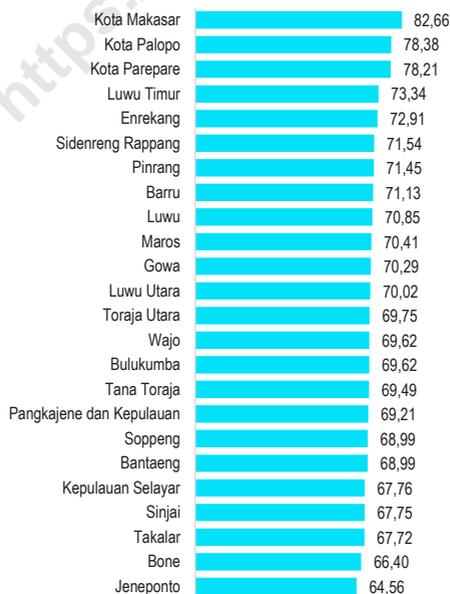
11.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

1. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran paradigma pembangunan dari semula hanya menekankan pada pencapaian hasil pembangunan ekonomi namun kini meluas pada pencapaian pembangunan kualitas manusia.
2. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterbandingan pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu indikator strategis karena digunakan untuk penghitungan alokasi DAU dan Dana Insentif Daerah serta menjadi salah satu target dan ukuran keberhasilan pembangunan nasional.
3. IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia melalui 3 dimensi yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan dan dimensi standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat direpresentasikan melalui umur harapan hidup. Dimensi pengetahuan direpresentasikan melalui angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sementara dimensi standar hidup layak direpresentasikan melalui pengeluaran perkapita yang disesuaikan. IPM merupakan rata-rata geometrik dari ketiga indeks tersebut.



Gambar 11.1. IPM dan Pertumbuhan IPM Sulawesi Selatan, 2012-2021

4. Pada dasawarsa terakhir, perkembangan IPM Sulawesi Selatan terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2012 IPM Sulawesi Selatan hanya mencapai 67,26 dan meningkat menjadi 72,24 di tahun 2021. Secara umum pencapaian IPM Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional dimana IPM nasional sebesar 67,70 pada tahun 2012 menjadi 72,29 pada tahun 2021. Meski demikian, sejak tahun 2017 status pembangunan manusia di Sulawesi Selatan berhasil naik kelas ke level "tinggi" yaitu berada di kisaran 70 – 80.
5. Sampai dengan tahun 2019, pertumbuhan IPM selalu berada di sekitar angka 1 persen dan sempat mengalami perlambatan maupun percepatan. Namun, akibat pandemi Covid-19, pada tahun 2020 pertumbuhannya melambat hingga 0,38 persen dan di tahun 2021 sedikit menguat menjadi 0,43 persen.
6. Disparitas pencapaian pembangunan manusia masih terjadi antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2021 hanya Kota Makassar yang masuk kategori sangat tinggi dengan pencapaian IPM sebesar 82,66. Sementara itu terdapat 12 kabupaten/kota yang termasuk kategori tinggi yaitu Kabupaten Gowa, Maros, Barru, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu Utara, Luwu Timur, Parepare dan Palopo. Sisanya, sebanyak 11 kabupaten masih dalam kategori IPM sedang. Pada tahun 2021, Kabupaten Maros dan Luwu Utara berhasil menaikkan level IPM dari sedang menjadi tinggi.



Gambar 11.2. IPM Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2021

7. Pada tahun 2021 terdapat pergeseran peringkat IPM kabupaten/kota di Sulsel, namun secara umum untuk 3 kabupaten/kota tertinggi dan 3 kabupaten/kota terendah masih sama dengan tahun 2020. Makassar tetap menempati peringkat pertama (82,66), Palopo di peringkat kedua (78,38), dan Parepare di peringkat ketiga (78,21). Sedangkan Jeneponto (64,56), Bone (66,40), dan Takalar (67,72) juga masih berada pada peringkat IPM terendah di Sulawesi Selatan.



Gambar 11.3. Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2021

8. Disparitas juga terjadi pada variabel pertumbuhan IPM antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2021, sebanyak 16 kabupaten/kota dengan pertumbuhan IPM-nya melampaui provinsi yaitu Tana Toraja, Bulukumba, Maros, Pangkep, Luwu Utara, Takalar, Toraja Utara, Kepulauan Selayar, Bone, Makassar, Luwu, Jeneponto, Soppeng, Sidrap, dan Parepare.

11.2. Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat secara umum.
2. Perkembangan UHH terus terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2021, UHH telah mencapai 70,66 yang diinterpretasikan bahwa anak lahir hidup di Sulsel memiliki peluang hidup sampai 70,66 tahun. Selama periode 2012 - 2021 terjadi peningkatan UHH sebesar 1,35 tahun dan meningkat rata-rata sebesar 0,21 persen per tahun. Peningkatan UHH dari waktu ke waktu mengindikasikan perbaikan derajat kesehatan masyarakat Sulawesi Selatan.



Gambar 11.4. Umur Harapan Hidup Penduduk di Sulawesi Selatan, 2012-2021

- UHH kabupaten/kota di Sulawesi Selatan cukup bervariasi. Pencapaian UHH tertinggi pada tahun 2021 ada di Toraja Utara yaitu sebesar 73,41 tahun. Hanya 6 kabupaten/kota dengan pencapaian UHH di atas UHH Sulawesi Selatan yaitu Palopo, Enrekang, Parepare, Makassar, Tana Toraja dan Toraja Utara. Sedangkan 18 kabupaten lainnya memiliki UHH di bawah UHH Sulawesi Selatan.



Gambar 11.5. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan, 2021

Dimensi Pengetahuan

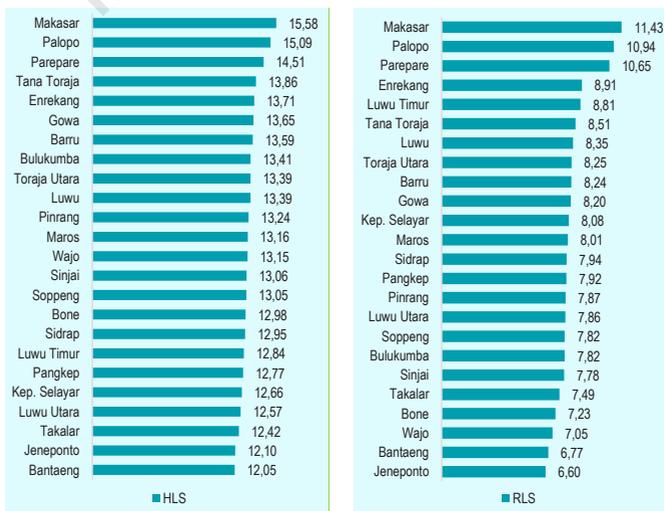
- Dimensi pengetahuan pengetahuan dibentuk dari dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.
- Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling (EYS)*, merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada rentang usia 7 tahun ke atas sesuai kebijakan program wajib belajar yang dijalankan oleh pemerintah.
- Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling (MYS)* merupakan rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani

pendidikan formal. Pemilihan rentang umur 25 tahun ke atas pada penghitungan RLS diasumsikan bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

4. Selama periode 2012-2021, HLS meningkat 1,36 tahun dari 12,16 pada 2012 menjadi 13,52 pada 2021 dan rata-rata tumbuh sebesar 1,19 persen per tahun. Meningkatnya HLS mengindikasikan semakin banyaknya penduduk yang sekolah. HLS sebesar 13,52 tahun diinterpretasikan bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus diploma.
5. RLS meningkat sebesar 1,09 tahun dari 7,37 pada tahun 2012 menjadi 8,46 pada tahun 2021. Pada periode tersebut, RLS rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 1,55 persen per tahun. Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Sulawesi Selatan yang lebih baik. Pada tahun 2021, secara rata-rata



Gambar 11.6. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah di Sulawesi Selatan, 2012-2021



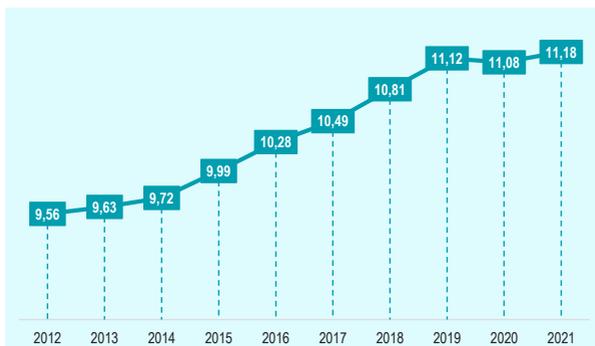
Gambar 11.7. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2021

penduduk Sulawesi Selatan usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

6. HLS di tingkat kabupaten/kota secara umum berbanding lurus dengan RLS. Kabupaten/kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, walaupun tidak sepenuhnya. Jeneponto dan Bantaeng merupakan dua kabupaten dengan HLS terendah, masing-masing 12,10 tahun dan 12,05 tahun. Angka ini menunjukkan harapan bahwa penduduk umur 7 tahun ke atas akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Kabupaten Jeneponto dan Bantaeng, masing-masing 6,60 tahun dan 6,77 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 atau tamat SD.
7. Sementara itu Kota Makassar, Palopo, dan Parepare memiliki angka HLS maupun RLS tertinggi di Sulsel. Kota Makassar dengan HLS 15,58 tahun menggambarkan harapan penduduk berumur 7 tahun ke atas akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III. RLS Kota Makassar 11,43 tahun menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar berumur 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA.

Dimensi Standar Hidup Layak

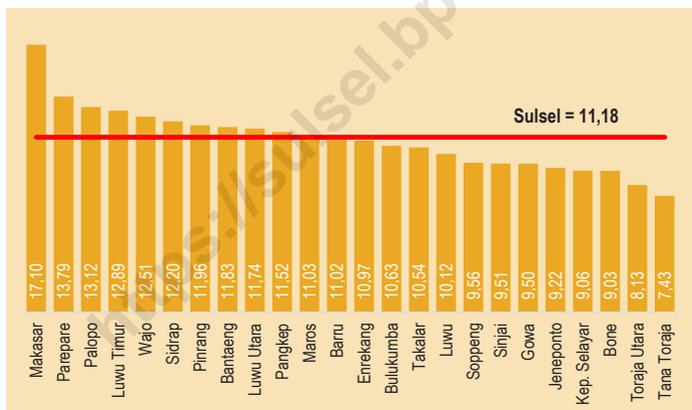
1. Dimensi standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
2. Secara umum pengeluaran perkapita disesuaikan masyarakat Sulawesi Selatan memiliki tren meningkat. Selama sepuluh tahun terakhir, hanya di tahun 2020 terjadi sedikit penurunan, yaitu -0,36 persen, dimana tahun tersebut adalah masa awal dari situasi



Gambar 11.8. Pengeluaran Perkapita Disesuaikan di Sulawesi Selatan, 2012-2021 (Juta Rupiah)

pandemi covid-19 di Indonesia. Pada tahun 2021, pengeluaran perkapita disesuaikan masyarakat Sulawesi Selatan kembali meningkat dan mencapai 11,18 juta rupiah. Pertumbuhan pengeluaran perkapita disesuaikan Sulawesi Selatan rata-rata selama sepuluh tahun terakhir sebesar 1,76 persen per tahun.

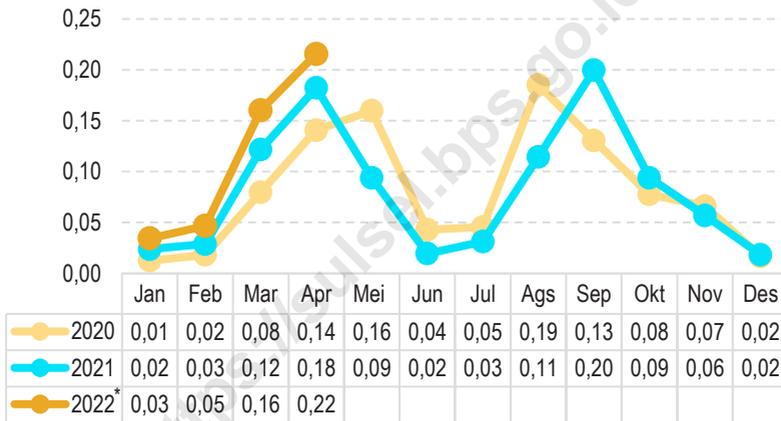
3. Terdapat kesenjangan pengeluaran perkapita disesuaikan antara kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Daerah dengan pendapatan perkapita disesuaikan terendah adalah Tana Toraja yaitu sebesar Rp 7,43 juta/kapita/tahun. Sementara itu Makassar memiliki pengeluaran perkapita disesuaikan terbesar yaitu mencapai Rp 17,10 juta/kapita/tahun.
4. Pada tahun 2021, terdapat 10 kabupaten/kota dengan nilai pendapatan perkapita disesuaikan lebih tinggi dari nilai provinsi yaitu Pangkep, Luwu Utara, Bantaeng, Pinrang, Sidrap, Wajo, Luwu Timur, Palopo, Parepare, dan Makassar.



Gambar 11.9. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2021 (Juta Rupiah)

12.1. Luas Panen

1. Luas panen padi pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,91 persen atau sebanyak 8,9 ribu hektar dari total luas panen tahun 2020 yang mencapai 0,98 juta hektar.



* Keterangan: Angka sementara. Luas panen Januari s.d. April 2022 adalah angka potensi

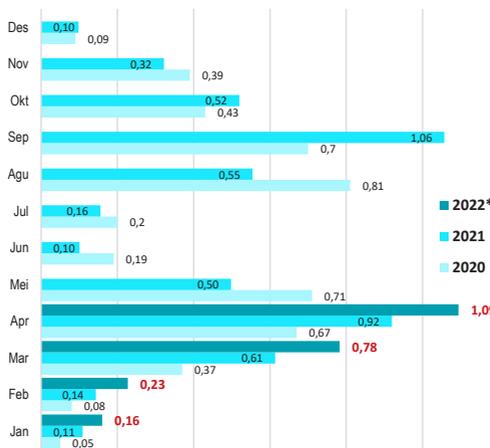
Gambar 12.1. Perkembangan Luas Panen Padi di Sulawesi Selatan Tahun 2020-2022* (Juta Ha)

2. Periode puncak panen pertama yang terjadi pada bulan April menghasilkan luas panen sebesar 0,18 juta hektar untuk tahun 2021 dan pada tahun 2020 terjadi pada bulan Mei dengan luas Panen sebesar 0,16 Juta Hektar. Sedangkan periode puncak panen ke-2 tahun 2020 terjadi pada bulan Agustus yang menghasilkan luas panen 0,19 Juta Hektar sedangkan pada tahun 2021 terjadi pada bulan September dengan luas panen sebesar 0,20 Juta Hektar, dengan kata lain terjadi peningkatan sekitar 8,57 persen di tahun 2021 (2 bulan puncak panen). Adapun pada tahun 2022 diperkirakan akan terjadi puncak panen pertama pada bulan April 2022 dengan potensi luas panen sebesar 0,22 Juta hektar.

- Luas panen per bulan pada semester 1 tahun 2021 selain pada periode bulan terjadinya puncak panen, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2020. Sedangkan hal yang berbeda terjadi pada semester 2 tahun 2020 yang mana luas panen per bulan menunjukkan cenderung lebih rendah daripada bulan yang sama tahun 2020. Beberapa bulan di permulaan tahun 2022 juga menunjukkan peningkatan potensi luas panen per bulan daripada permulaan tahun 2021 maupun tahun 2020.

12.2. Produksi Padi (Gabah Kering Giling)

- Total produksi padi (Gabah Kering Giling) sepanjang tahun 2021 sebanyak 5,09 Juta Ton GKG atau meningkat 8,12 persen dari produksi sepanjang tahun 2020 yang mencapai 4,71 Juta Ton GKG.
- Sepanjang tahun 2021, peningkatan produksi padi terjadi selama 7 bulan diantaranya bulan Januari, Februari, Maret, April, September, Oktober dan Desember bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan yang cukup drastis terjadi pada bulan Maret 2021 dibandingkan bulan Maret tahun 2020. Puncak produksi tahun 2021 yang terjadi pada bulan April dan September dengan total keduanya sebesar 1,98 Juta Ton GKG yang lebih tinggi daripada total puncak produksi tahun sebelumnya yang mencapai 1,37 Juta ton GKG pada bulan April dan September 2020.
- Produksi padi (GKG) Sulawesi Selatan terendah selama tahun 2021 adalah sebesar 0,10 Juta Ton terjadi pada bulan Juni dan Desember 2021, namun masih lebih tinggi dari Desember 2020 yang mencapai 0,09 Juta Ton. Pada Januari 2022 produksi padi kembali mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 0,16 Juta Ton-GKG.

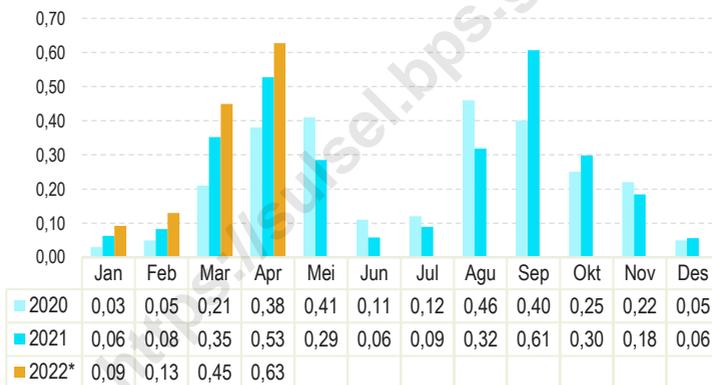


* Keterangan: Angka sementara. Luas panen Januari s.d. April 2022 adalah angka potensi

Gambar 12.2. Produksi Padi (GKG) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2022* (Juta Ton)

12.3. Produksi Beras

1. Total produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk pada tahun 2021 sepanjang Januari hingga Desember 2021 sebanyak 2,92 Juta Ton beras, atau mengalami peningkatan sebesar 219,30 ribu ton (8,12 Persen) dibandingkan 2020 yang sebesar 2,70 juta ton. Adapun potensi produksi beras pada Januari-April tahun 2022 diperkirakan mencapai 1,30 juta ton beras, lebih tinggi 26,76 persen dibandingkan produksi beras periode yang sama tahun 2021 sebesar 1,02 juta ton.
2. Peningkatan produksi beras dibandingkan tahun 2020 juga terjadi di setiap bulannya sepanjang tahun 2021, kecuali pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, dan November. Adapun pada bulan Januari 2022 produksi beras sebesar 0,09 juta ton beras atau Kembali meningkat sebesar 50 persen dibandingkan bulan Januari tahun 2021.



* Keterangan: Angka sementara. Luas panen Januari s.d. April 2022 adalah angka potensi

Gambar 12.3. Produksi Beras Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2022* (Juta Ton)

3. Sepanjang tahun 2021, produksi beras terbanyak terjadi pada bulan Maret, April, dan September dengan total kumulatif 3 bulan produksi beras sebesar 1,49 juta ton. Produksi beras 3 bulan tersebut menyumbang 51,03 persen dari total produksi beras sepanjang tahun 2021.

12.4. Sentra Produksi Padi

1. Kabupaten Bone, Wajo, Pinrang, Sidenreng Rappang, dan Luwu merupakan 5 kabupaten yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap Produksi Padi di Sulawesi Selatan tahun 2021. Secara kumulatif kelima kabupaten tersebut menyumbang separuh dari total produksi seluruh kabupaten.
2. Dari 5 kabupaten di atas, Kabupaten Bone memiliki luas panen terbesar di tahun 2021 sebesar 165.260 Hektar. Luas panen ini bertambah 0,71 persen dari luas panen tahun 2020. Sedangkan luas panen di Kabupaten Luwu mengalami peningkatan terbesar pada

tahun 2021 sebesar 3,96 persen, sedangkan penurunan terbesar ada di kabupaten Pinrang sebesar -1,12 Persen dari luas panen tahun 2020.

3. Kabupaten dengan produksi padi terbesar di Tahun 2021 adalah Kabupaten Bone dengan jumlah produksi padi sebanyak 808.284 Ton-GKG. Jumlah produksi ini mengalami peningkatan sebesar 4,78 persen daripada jumlah produksi padi tahun 2020. Empat Kabupaten sentra produksi lainnya juga mengalami peningkatan dalam hal produksi padi.
4. Kondisi produksi beras dari 5 Kabupaten dengan kontribusi produksi padi terbesar di Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan kondisi produksi beras di 5 kabupaten tersebut. Produksi beras tertinggi terdapat di Kabupaten Bone dengan jumlah produksi sebesar 463.823 Ton Beras. Jumlah produksi beras juga meningkat dibandingkan dengan tahun 2020. Dari 5 kabupaten tersebut semua mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020. Peningkatan terbesar dialami oleh kabupaten Wajo dengan persentase 17,44 persen.

Tabel 12.1. Kontribusi Luas Panen, Produksi Padi, dan Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2020-2021

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Hektar)		Produksi Padi (Ton GKG)		Produksi Beras (Ton Beras)	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
Bone	164.096	165.260	771.447	808.284	442.684	463.823
Wajo	130.307	133.495	569.843	669.204	326.997	384.013
Pinrang	92.631	91.596	516.869	553.365	296.598	317.541
Sidenreng Rappang	88.926	89.434	443.799	480.002	254.668	275.442
Luwu	51.849	53.902	251.810	277.480	144.498	159.228
Total 5 Kabupaten	475.960	479.785	2.301.958	2.510.855	1.320.947	1.440.819
Sulawesi Selatan	976.258	98.158	4.708.465	5.090.637	2.701.888	2.921.193

13.1. Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan 2021

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) merupakan ukuran pembangunan politik yang di gunakan pemerintah Indonesia pada RPJMN 2010 – 2014, 2015 -2019, serta 2020 – 2024. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) 2021 merupakan yang pertama di hitung dengan metode baru, sehingga angkanya tidak dapat di bandingkan dengan metode – metode sebelumnya (2009 - 2020).
2. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) disusun oleh 22 indikator yang dikombinasikan menjadi 3 aspek, yaitu aspek kebebasan, aspek kesetaraan, dan aspek kapasitas lembaga demokrasi. Seluruh indikator tersebut meliputi ranah politik, ekonomi dan sosial, guna mengukur demopolisasi di tiga ranah.
3. Skala Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) berada pada rentang 0 – 100, dimana semakin tinggi nilai indeks, menunjukkan kualitas demokrasi suatu wilayah yang semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah angka indeks, menunjukkan kualitas demokrasi suatu wilayah yang semakin buruk.
4. Angka Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) dibagi dalam tiga kategori, yakni tinggi (>80), Sedang (60 – 80), dan rendah (<60).

Tabel 13.1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional, 2021

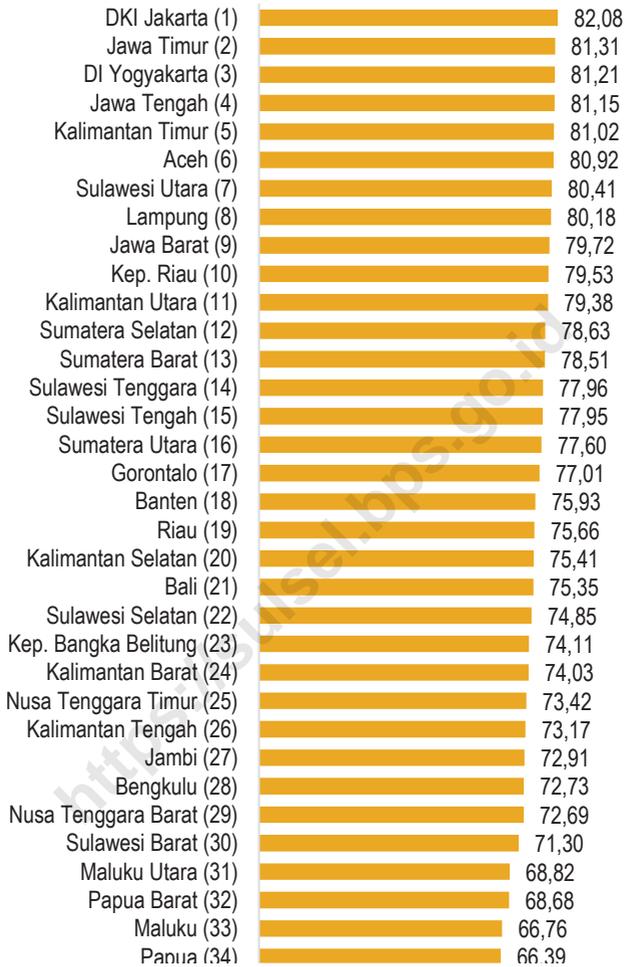
Provinsi/ Indonesia	IDI 2021			
	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi
Sulawesi Selatan	74,85	88,18	73,06	63,85
NASIONAL	78,12	79,72	78,86	75,67

13.2. Perkembangan Indeks Aspek-Aspek IDI Sulawesi Selatan

1. Angka IDI Sulawesi Selatan 2021 disusun oleh 22 indikator yang dikombinasikan menjadi 3 aspek, yaitu aspek kebebasan, aspek kesetaraan, dan aspek kapasitas lembaga demokrasi. Untuk capaian demokrasi Sulawesi Selatan 2021 nilai indeks aspek kebebasan sebesar 88,18; aspek kesetaraan sebesar 73,06; dan aspek Kapasitas Lembaga Demokrasi sebesar 63,85.
2. Apabila nilai demokrasi dimaknai secara kategori “tinggi”, “sedang”, dan “rendah”, maka pada tahun 2021 tidak ada lagi indeks aspek yang berkategori “rendah”. Indeks aspek Kebebasan pada awal pengukuran 2021 sudah mencapai kategori “tinggi”, yaitu sebesar 88,18.
3. Pada Indeks aspek Kesetaraan pada awal pengukuran 2021 sudah mencapai kategori “sedang”, yaitu sebesar 73,06.
4. Pada Indeks aspek Kapasitas Lembaga Demokrasi pada awal pengukuran 2021 juga sudah mencapai kategori “sedang”, yaitu sebesar 63,85.

13.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan di tingkat nasional pada tahun 2021 peringkat 22 (sebesar 74,85). Lima provinsi di urutan tertinggi dengan kategori “baik” adalah DKI Jakarta (sebesar 82,08), Jawa Timur (sebesar 81,31), DI Yogyakarta (sebesar 81,21), Jawa Tengah (sebesar 81,15), dan Kalimantan Timur (sebesar 81,02).



Gambar 13.1. Perkembangan IDI Menurut Provinsi, 2021

1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi dihitung dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Inflasi merupakan indikator perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, maka mulai Januari 2020, pengukuran inflasi di Indonesia menggunakan IHK tahun dasar 2018=100. Beberapa perubahan mendasar dalam penghitungan IHK (2018=100) dibandingkan (IHK 2012=100), khususnya dari sisi cakupan, klasifikasi pengelompokan komoditas, metodologi penghitungan IHK, paket komoditas, dan diagram timbang. Perubahan tersebut didasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh BPS selama tahun 2018, sebagai salah satu bahan dasar utama dalam penghitungan IHK. Selain perubahan cakupan, IHK (2018=100) juga mengalami perubahan dari sisi pengelompokan komoditas. SBH 2018 dilaksanakan di 90 kota, yang terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 56 kabupaten/ kota. Dari 90 kota tersebut, 82 kota merupakan cakupan kota SBH 2012 dan 8 kota merupakan kota baru. Paket komoditas hasil SBH 2018 berjumlah 835 komoditas. Paket komoditas terbanyak ada di Jakarta sebanyak 473 barang dan jasa, dan kota dengan jumlah paket komoditas paling sedikit sebanyak 248 komoditas adalah Sintang yang merupakan kota baru. Jumlah paket komoditas komponen inti (*core inflation*) sebanyak 711 komoditas, komponen harga yang diatur pemerintah (*administered prices*) sebanyak 23 komoditas, dan komponen harga yang bergejolak (*volatile foods*) sebanyak 101 komoditas.

2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Import

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan General Trade (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan Special Trade (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan General Trade. Sistem pengolahan data menggunakan sistem carry over (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.
- Definisi yang digunakan antara lain:
 - Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
 - Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun

dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

- Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
- Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
- Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

- Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Pola Distribusi Perdagangan

- Perdagangan adalah kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan atau jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/atau jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi.
- Distribusi perdagangan merupakan keseluruhan bentuk kegiatan perdagangan, mulai dari pengadaan komoditas dari produsen sampai dengan penyerahan komoditas tersebut kepada konsumen. Pendistribusian komoditas berkaitan erat dengan peran dari pedagang perantara, baik pedagang besar (*wholesaler*) maupun pedagang eceran (*retailer*), sebagai penghubung antara produsen dan konsumen sehingga terbentuk rantai distribusi perdagangan yang terdiri dari produsen, pedagang perantara, dan konsumen akhir.

7. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis

Kemiskinan.

- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

8. Gini Rasio

- Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.
- Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

9. Indeks Pembangunan Manusia

- Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir, UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
- Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.

- Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
- Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.

10. Kerangka Sampel Area

- Luas Panen Padi
Menggunakan luas lahan baku sawah tersebut, BPS melakukan penyempurnaan perhitungan luas panen padi berdasarkan pengamatan yang objektif (*objective measurement*) menggunakan metodologi KSA yang dikembangkan bersama BPPT. Metodologi KSA telah mendapat pengakuan dari LIPI. Sampai saat ini, metodologi KSA menggunakan 24.196 sampel segmen lahan berbentuk bujur sangkar berukuran 300mx300m (9 hektar) dengan lokasi yang tetap. Dalam setiap periode tertentu, masing-masing sampel segmen diamati secara visual di 9 titik dengan menggunakan HP berbasis android sehingga dapat diamati kondisi sampel segmen tersebut (persiapan lahan, fase vegetatif, fase generatif, fase panen, lahan puso, lahan sawah bukan padi, atau lahan bukan sawah), yang kemudian difoto dan dikirimkan ke server pusat untuk diolah. Pengamatan yang dilakukan setiap bulan memungkinkan perkiraan potensi produksi beras untuk 3 bulan ke depan dapat disediakan sehingga dapat digunakan sebagai basis perencanaan tata kelola beras yang lebih baik. Total titik amatan Survei KSA setiap bulan mencapai 217.764 titik amatan.
- Produksi Padi/Beras
Produksi padi diperoleh dari hasil perkalian antara luas panen (bersih) dengan produktivitas. Luas panen tanaman padi di lahan sawah harus dikoreksi dengan besaran konversi galengan. Sementara itu, untuk luas panen tanaman padi di lahan bukan sawah, luas galengan dianggap tidak ada (tidak dikoreksi dengan besaran konversi galengan). Produksi padi dan beras dihitung pada level kabupaten/kota.

11. Indeks Demokrasi Indonesia

- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) disusun oleh 22 indikator yang dikombinasikan menjadi 3 aspek, yaitu aspek kebebasan, aspek kesetaraan, dan aspek kapasitas lembaga demokrasi. Seluruh indikator tersebut meliputi ranah politik, ekonomi dan sosial, guna mengukur demopolisasi di tiga ranah.
- Skala Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) berada pada rentang 0 – 100, dimana semakin tinggi nilai indeks, menunjukkan kualitas demokrasi suatu wilayah yang semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah angka indeks, menunjukkan kualitas demokrasi suatu wilayah yang semakin buruk.
- Angka Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) dibagi dalam tiga kategori, yakni tinggi (>80), Sedang (60 – 80), dan rendah (<60).

<https://sulsel.bps.go.id>

ST 2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. H. Bau No. 6, Makassar, 90125
Telp.: (0411) 854838, Fax: (0411) 85125
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>
E-mail: bps7300@bps.go.id